

**STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI UNTUK MEMBENTUK
KEHARMONISAN KELUARGA EX-ODGJ
DI KECAMATAN PEKALONGAN UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Memenuhi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh:

AYU RIZKA SYAFI'A

NIM. 230522050

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H.ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI UNTUK MEMBENTUK
KEHARMONISAN KELUARGA EX-ODGJ
DI KECAMATAN PEKALONGAN UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Memenuhi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh:

AYU RIZKA SYAFI'A

NIM. 230522050

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H.ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ayu Rizka Syafi'a

NIM : 30522050

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI UNTUK MEMBENTUK KEHARMONISAN KELUARGA EX-ODGJ DI KECAMATAN PEKALONGAN UTARA"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 22 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Ayu Rizka Syafi'a
NIM. 30522050

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Nadhifatuz Zulfa, M.Pd

Jl. Sumatera Gg. Ia No. 4 Rt. 02 Rw 02 Sapuro Kebulen Kota Pekalongan

Lamp : 8 (Delapan) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Ayu Rizka Syafi'a

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ayu Rizka Syafi'a

NIM : 3052205

Judul : **STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI UNTUK MEMBENTUK
KEHARMONISAN KELUARGA EX-ODGJ DI
KECAMATAN PEKALONGAN UTARA**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 22 Juni 2026

Pembimbing,



Nadhifatuz Zulfa, M.Pd
NIP. 198512222015032003

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajan Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email: fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

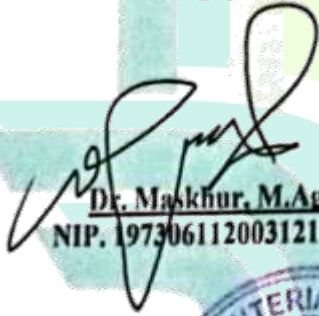
Nama : Ayu Rizka Syafi'a
NIM : 30522050
Judul Skripsi : Strategi Bimbingan Islami Untuk Membentuk
Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ Di Kecamatan
Pekalongan Utara

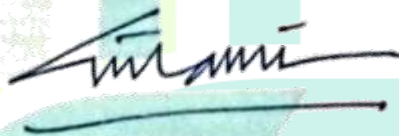
yang telah diujikan pada Hari Kamis, 09 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. Makhur, M.Ag
NIP. 197306112003121001


Cintami Farmawati, M.Psi
NIP. 198608152019032009

Pekalongan, 13 Juli 2026

Disahkan Oleh
Dekan




Dr. Tri Astuti Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze (dengan titin diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titin dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أ = a		آ = ā
إ = i	أَي = Ai	إِي = ī
أ = u	أَوْ = au	أُو = ū

C. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مَرْأَةٌ جَمِيلَةٌ ditulis *mar'atun jamiilatun*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فَاطِمَةُ ditulis *faatimah*

D. Syaddad (Tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا ditulis *rabbanaa*

أَلْبَرَّ ditulis *albirra*

E. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الْشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*

السَّيِّدَةُ ditulis *as-sayyidatu*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الْقَمَرُ ditulis *al-qomaru* الْبَدِيعُ ditulis *al-badiiu* الْجَلالُ ditulis *al-jalaalu*

F. Huruf Hamzah

Hamzah yang terletak diawal tidak ditransliterasikan. Akan tetapi jika hamzah berada ditengah atau diakhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (').

Contoh:

أَمْرٌ ditulis *umirtu*

شَيْءٌ ditulis *syai'un*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan Skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan.

Dalam pembuatan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan

Skripsi ini:

1. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik.
2. Cinta pertama dan pintu surgaku, Bapak Khulwani dan Ibu Muyasaroh. Terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan skripsi ini untuk bapak dan ibu, karena semua pengorbanan dan tulus kasihmu kepadaku. Mereka memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun mereka mampu memberikan yang terbaik sehingga anakmu ini dapat merasakan dan menyelesaikan di bangku perkuliahan ini doa kalian sangat berarti bagiku, sarjana ini kupersembahkan untuk kalian.
3. Kepada kedua adik saya yang tak kalah penting, Aufa Bima Hada, dan Rafania Afreen Zaida. Terimakasih telah menghibur peneliti dengan tingkah lucu kalian, dikala peneliti merasa bosan ataupun lelah dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada seluruh keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan akademik ini.

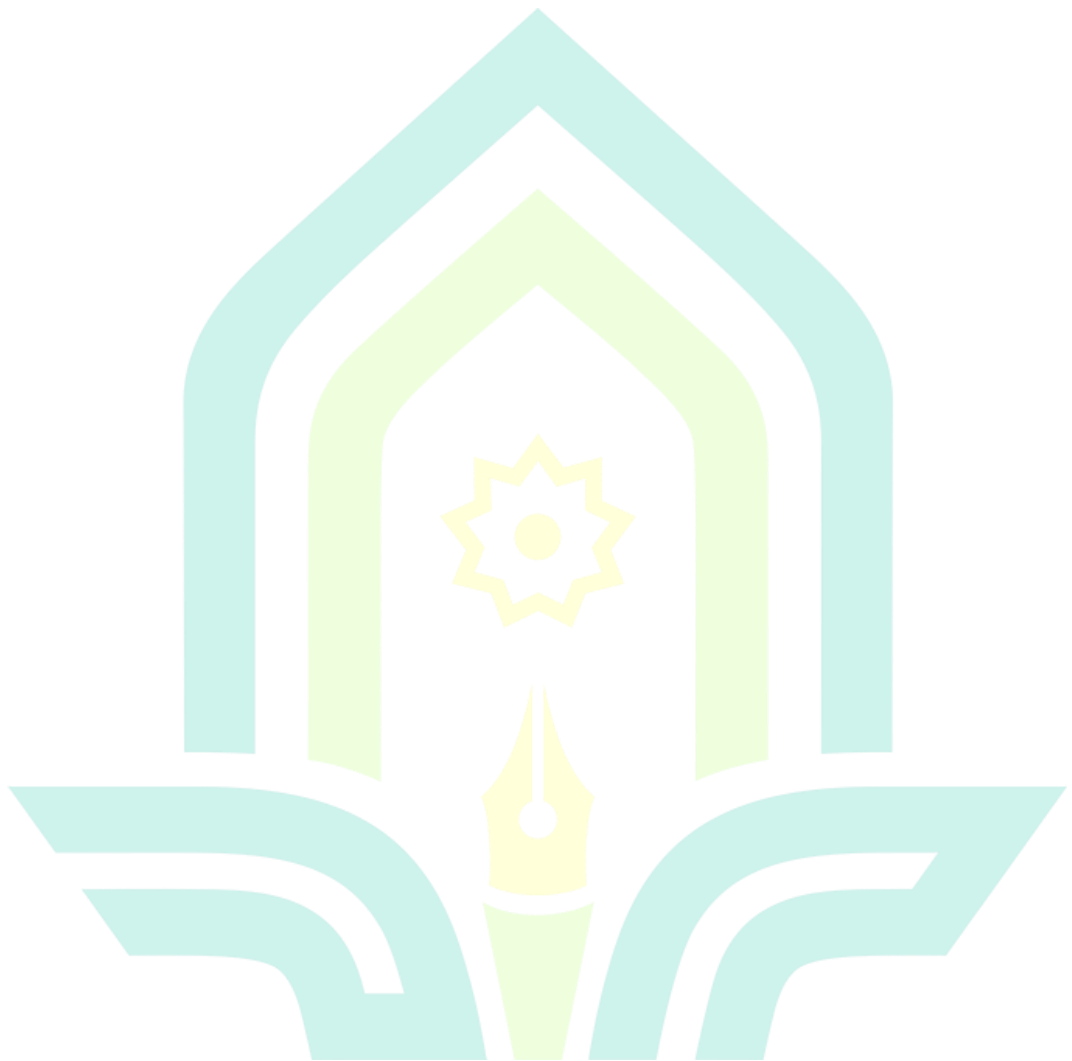
5. Kepada dosen pembimbing skripsi ibu Nadhifatuz Zulfa, M.Pd, terimakasih atas bimbingan, kesabaran, arahan, serta ilmu yang berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Kepada teman seperjuangan, teman yang telah menjadi seperti saudara, yang setia kebersamaan menemani disaat suka maupun duka perjalanan akademik penulis sejak awal masa perkuliahan.
7. Kepada sahabat penulis semasa SD hingga sekarang, kalian bukan sekedar teman seperjalanan, melainkan keluarga yang tumbuh bersama dalam suka maupun duka proses akademik maupun kehidupan pribadi. Kehadiran kalian selalu menjadi tempat berbagi cerita, pendengar setia, serta penopang semangat yang mampu menerima penulis apa adanya tanpa menghakimi. Terimakasih atas setiap kenangan indah, perjalanan hidup, dan setiap momen berharga yang telah kita lalui bersama.
8. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri Ayu Rizka Syafi'a, terimakasih karena telah bertahan sejauh ini. Terimakasih karena tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, ketika keraguan silih berganti, dan ketika Langkah terasa berat untuk di teruskan. Terimakasih karena tetap memilih melanjutkan meski harus menghadapi kegagalan, kebingungan bahkan perasaan ingin menyerah. Termakasih karena sudah berani memilih. Memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar, dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.

MOTTO

وَأَن لَّيْسَ لِلإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ۚ

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."

- Surat An-Najm ayat 39-



ABSTRAK

Syafi'a, Ayu Rizka, 2026. Strategi Bimbingan Islami untuk Membentuk Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara. Skripsi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Nadhifatuz Zufa, M.Pd.

Kata Kunci: Bimbingan Islami, Keharmonisan Keluarga, Ex-ODGJ.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan yang dialami keluarga ex-ODGJ, seperti kurangnya penerimaan, komunikasi yang kurang baik, serta beban psikologis, yang memengaruhi keharmonisan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keharmonisan keluarga ex-ODGJ dan strategi bimbingan Islami yang diterapkan untuk membentuk keharmonisan keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap keluarga ex-ODGJ serta petugas TKSK di Kecamatan Pekalongan Utara. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keharmonisan keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bimbingan Islami yang diterapkan dalam membentuk keharmonisan keluarga ex-ODGJ. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hasil penerapan strategi bimbingan Islami dalam membentuk keharmonisan keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan bimbingan Islami, keharmonisan keluarga ex-ODGJ belum berjalan secara optimal, yang ditandai dengan masih adanya kesulitan keluarga dalam menerima kondisi anggota keluarga yang merupakan ex-ODGJ, komunikasi yang belum terjalin secara terbuka, serta masih munculnya beban psikologis dan konflik yang memengaruhi hubungan antaranggota keluarga. Setelah memperoleh pendampingan dari petugas TKSK, penerimaan dalam keluarga menjadi lebih baik, disertai dengan terbentuknya kasih sayang, komunikasi, dan kerja sama antaranggota keluarga. Strategi bimbingan Islami yang diterapkan meliputi *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* (nasihat yang bijak), penerimaan diri, pembiasaan ibadah bersama, serta pendekatan rasional dalam pemecahan masalah keluarga. Strategi tersebut membantu meningkatkan pengendalian emosi, sikap sabar, dan keharmonisan keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh,

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan Rahmat-Nya yang tak ternilai serta hidayah-Nya. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Strategi Bimbingan Islami Untuk Membentuk Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ Di Kecamatan Pekalongan Utara” penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat menyelesaikan studi program Strata Satu (S1), Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari tanpa adanya do'a, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan dapat terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang tak henti-hentinya memberikan kenikmatan hidup, kesehatan, kekuatan, dan kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Dr. Muh. Rifa'i Subhi, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, serta Dosen Pembimbing akademik penulis yang selalu memberi nasihat dan dukungannya.
5. Bapak Adib' Aunillah Fasya, M.Si selaku sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah menyetujui judul penelitian saya.
6. Ibu Nadhifatuz Zulfa, M.Pd selaku dosen Pembimbing Skripsi penulis.
7. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

8. Orang tua, keluarga, dan teman-teman yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi.
9. Semua pihak yang membantu penulis dalam segala hal terutama dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa temuan pada penelitian ini yang diperoleh belum seimbang karena keterbatasan kemampuan penulis, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga dengan adanya hasil penelitian ini bermanfaat, dan Allah SWT, melipat gandakan pahala bagi kita.

Akhir kata hanya Allah SWT yang akan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan do'anya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi para pembaca pada umumnya, terlebih bagi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Aamiin, Allahumma Sholi'ala Sayyidina Muhammad.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... **Error! Bookmark not defined.**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATINvi

PERSEMBAHANix

MOTTO.....xi

ABSTRAK.....xii

KATA PENGANTAR..... xiii

DAFTAR ISI.....xv

DAFTAR BAGANxvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I PENDAHULUAN **Error! Bookmark not defined.**

A. Latar Belakang Masalah **Error! Bookmark not defined.**

B. Perumusan Masalah **Error! Bookmark not defined.**

C. Tujuan Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

D. Kegunaan Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

E. Tinjauan Pustaka..... **Error! Bookmark not defined.**

F. Metode Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

G. Sistematika Penulisan **Error! Bookmark not defined.**

BAB II STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DAN KEHARMONISAN KELUARGA EX-ODGJ **Error! Bookmark not defined.**

A. Bimbingan Islami..... **Error! Bookmark not defined.**

B. Keharmonisan Keluarga **Error! Bookmark not defined.**

C. Ex-Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB III STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI UNTUK MEMBENTUK

KEHARMONISAN KELUARGA EX-ODGJ DI KECAMATAN PEKALONGAN

UTARA..... **Error! Bookmark not defined.**

A. Gambaran Umum Dinas Sosial Pengendalian Penduduk Dan
Keluarga Berencana **Error! Bookmark not defined.**

B. Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara
Error! Bookmark not defined.

C. Strategi Bimbingan Islami Untuk Membentuk Keharmonisan
Keluarga Ex-ODGJ **Error! Bookmark not defined.**

BAB IV STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI UNTUK MEMBENTUK

KEHARMONISAN KELUARGA EX ODGJ DI KECAMATAN PEKALONGAN

UTARA **Error! Bookmark not defined.**

A. Analisis Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan
Utara..... **Error! Bookmark not defined.**

B. Analisis Strategi Bimbingan Islami Untuk Membentuk Keharmonisan
Keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara . **Error! Bookmark not
defined.**

BAB V PENUTUP **Error! Bookmark not defined.**

A. Kesimpulan **Error! Bookmark not defined.**

B. Saran **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA..... **Error! Bookmark not defined.**

LAMPIRAN **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR BAGAN

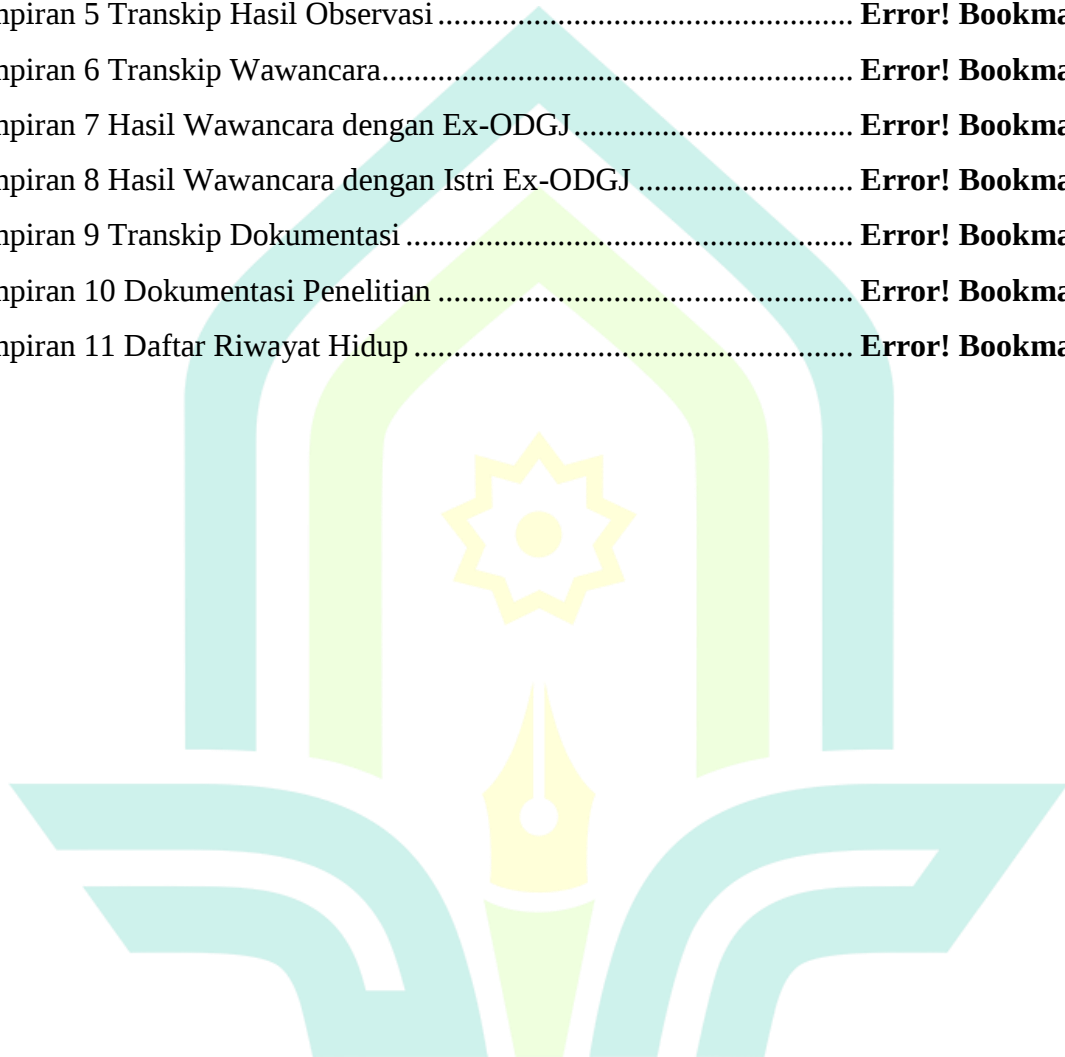
Bagan 1.1 kerangka berfikir **Error! Bookmark not defined.**

Bagan 3.1 Struktur Organisasi..... **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 Transkrip Hasil Observasi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5 Transkrip Hasil Observasi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6 Transkrip Wawancara.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7 Hasil Wawancara dengan Ex-ODGJ.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 8 Hasil Wawancara dengan Istri Ex-ODGJ	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 9 Transkrip Dokumentasi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup	Error! Bookmark not defined.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga harmonis merupakan keluarga dengan semua anggotanya merasakan kebahagiaan, ditandai dengan berkurangnya rasa kecewa serta kepuasan penuh terhadap kondisi dan peran masing-masing. Keharmonisan dalam keluarga juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan saling mendukung bagi setiap anggota keluarga. Kondisi tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan mental, karena hubungan keluarga yang harmonis dapat membantu individu menghadapi tekanan hidup, mengelola emosi, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu kesehatan mental ialah bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu kesehatan mental ialah bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan. Orang yang pernah mengalami gangguan jiwa, atau dikenal sebagai Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), sering menghadapi stigma sosial, diskriminasi, serta tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan setelah rehabilitasi. Setelah dinyatakan pulih dan kembali ke keluarga, mereka disebut ex-ODGJ.¹ Namun, masa setelah rehabilitasi ini bukanlah akhir penyembuhan, melainkan tahap baru dalam proses penyesuaian diri bagi individu dan keluarganya.²

Dari laporan Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DINSOS P2KB) Kota Pekalongan tahun 2025, tercatat sekitar 105 eks-ODGJ yang sudah menjalani rehabilitasi dan kembali ke masyarakat. Dari semua ex-ODGJ yang sudah kembali ke masyarakat, sekitar 35% dari mereka sudah bisa mandiri dan produktif. Mereka mampu bekerja membuka usaha kecil, atau membantu keluarga untuk mendapatkan

¹ Hyasinta Fernanda Kartika Mahardika. "Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental dengan Stigma Gangguan Jiwa di Masyarakat Desa Soko Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo". Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan (Jember: Universitas dr. Soebandi, 2021), hlm. 3.

² Gabriel Mane, et al., "Gambaran Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)," *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)* 10, no. 1 (2022), hlm. 185-192.

penghasilan. Sementara itu sekitar 65% lainnya masih belum bisa produktif mereka masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan serta dukungan dari keluarga agar bisa beraktivitas secara normal dan mandiri di lingkungan sosialnya. Masalah ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga membutuhkan dukungan sosial dan spiritual yang berkelanjutan dari keluarga. Oleh sebab itu, pendekatan bimbingan keagamaan menjadi strategi potensial untuk memulihkan keharmonisan keluarga dan menjaga stabilitas psikologis para ex-ODGJ.³

Hasil wawancara awal dengan salah satu keluarga ex-ODGJ, diketahui bahwa keluarga tersebut menghadapi berbagai masalah rumit, khususnya dalam dinamika interaksi antaranggota keluarga. Awalnya, individu ex-ODGJ tersebut menikahi seorang wanita tanpa memberitahu kondisi kesehatan mentalnya yang sebenarnya. Istri baru menyadari riwayat gangguan jiwa suaminya setelah kelahiran anak pertama, saat suami mengalami kekambuhan lagi. Kondisi tersebut menimbulkan guncangan dalam hubungan rumah tangga mereka. Istri merasa kecewa dan sulit menerima kenyataan bahwa suaminya menyembunyikan penyakitnya selama ini. Akibat dari konflik dan tekanan emosional yang terjadi, pasangan tersebut sempat mengalami perpisahan atau pisah ranjang untuk beberapa waktu. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbukaan dan komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam menghadapi kondisi anggota keluarga yang memiliki riwayat gangguan jiwa.⁴

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa, keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang memegang peran vital dalam menjaga kestabilan emosi dalam sebuah rumah tangga. Menurut Gunarsa dan Gunarsa keluarga dianggap harmonis ketika semua anggotanya merasakan kebahagiaan, ditandai dengan berkurangnya rasa kecewa serta kepuasan penuh terhadap

³ Mugiono, Pembimbing Rehabilitasi ex-Odgj Kecamatan Pekalongan Utara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025.

⁴ SA, ex-ODGJ, Wawancara Pribadi, 8 Desember 2025.

kondisi dan peran masing-masing individu di dalamnya.⁵ Dalam lingkungan keluarga ex-ODGJ, keharmonisan rumah tangga memegang peranan yang sangat penting karena keluarga merupakan wadah utama yang memengaruhi proses penyembuhan dan kembalinya berintegrasi ke masyarakat. Rumah tangga yang harmonis menciptakan suasana penuh cinta, empati, serta penerimaan bebas dari cap negatif, sehingga ex-ODGJ merasa terlindungi, dihargai, dan berarti. Hal ini secara signifikan mendukung kestabilan mental mereka, menekan kemungkinan kambuh, serta mendorong semangat untuk beradaptasi kembali secara maksimal di tengah masyarakat.⁶

Dalam situasi seperti itu, Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DINSOS P2KB) Kota Pekalongan memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan sosial, termasuk pendampingan bagi ODGJ dan keluarganya. Melalui program pembinaan, seperti bimbingan Islam, yang memegang peranan krusial bagi keluarga, khususnya dalam menyediakan arahan rohani dan akhlak supaya keluarga bisa menyikapi keadaan dengan hati ikhlas serta mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Lewat metode berbasis keagamaan, pembimbing ini berusaha menanamkan prinsip-prinsip sabar, jujur, dan kasih sayang antar anggota keluarga. Prinsip-prinsip tersebut mendukung keluarga agar menyadari bahwa gangguan jiwa bukanlah suatu kehinaan, melainkan cobaan yang perlu dihadapi dengan iman yang kokoh dan semangat untuk terus berjuang mencapai kesembuhan.⁷

Hal tersebut diharapkan, keharmonisan keluarga dapat terwujud dengan lebih baik. Hingga saat ini, masih terdapat berbagai tantangan yang belum teratasi, seperti rendahnya partisipasi keluarga dalam kegiatan pembinaan, keterbatasan tenaga pembimbing agama yang terlatih khusus menangani ex-ODGJ, serta kurangnya model bimbingan yang terintegrasi

⁵Singgih D. Gunarsa, *Psikologi praktis: anak, remaja, keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia 2004), hlm. 204.

⁶ Riadi, Selamat, et al. "Pola Komunikasi Kelompok Eks ODGJ dalam Panti Rehabilitasi Sosial." (*Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*) 8, no.2 (2024) hlm. 89-102.

⁷ Mugiono, Pembimbing Rehabilitasi ex-Odgj Kecamatan Pekalongan Utara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025

dengan kebutuhan psikososial. Karena itu, penguatan dari DINSOS P2KB harus dilakukan dengan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, pemererat kerjasama antarinstansi, serta mengembangkan inovasi dalam pelaksanaan program pembinaan. Dengan strategi yang terfokus, diharapkan pendampingan keagamaan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dan religius, sekaligus menjadi sistem dukungan yang efektif bagi para eks-ODGJ.⁸

Pendekatan bimbingan Islam memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah tersebut. Selain meningkatkan keimanan dan ketakwaan, bimbingan Islam juga berperan sebagai media pembinaan moral, pengendalian diri, serta penguatan nilai-nilai kasih sayang dalam keluarga. Dengan bimbingan yang tepat, keluarga diharapkan dapat membangun komunikasi yang lebih empatik dan menerima, serta memahami kondisi psikologis anggota keluarga yang pernah mengalami gangguan jiwa.⁹

Landasan normatif bimbingan Islam berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam surat Al-Māidah ayat 2, Allah SWT memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Prinsip ini menjadi dasar moral bahwa bimbingan keagamaan merupakan bentuk nyata ibadah sosial yang menumbuhkan kepedulian dan kasih sayang antar sesama. Rasulullah SAW juga bersabda bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Ahmad). Kedua dasar ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan adalah bentuk pengabdian kepada Allah melalui pelayanan kepada sesama, termasuk membantu mereka yang berjuang memulihkan kesehatan mental dan sosial.¹⁰

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Dinas Sosial P2KB Pekalongan tidak hanya berupa pengajian atau ceramah, tetapi juga meliputi

⁸Pekalongan, "Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan" (2023), (diakses pada 1 November 2025)

⁹ Nursaimaputri, et al., "Problematika Kesehatan Mental di Era Disrupsi dan Solusinya dalam Al-Qur'an-Hadis," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, no. 9 (2024), hlm. 4337.

¹⁰ Puspitasari Maya, "Kerjasama dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2," *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2, no. 3 (2022), hlm. 216.

konseling spiritual, pendampingan dalam beribadah, dan kunjungan rumah (*home visit*). Saat *home visit*, pembimbing memberikan nasihat serta motivasi religius kepada keluarga atau ex-ODGJ yang membutuhkan dukungan emosional. Pendampingan ibadah juga menjadi aspek penting, seperti mengajarkan tata cara shalat, dzikir, atau membaca Al-Qur'an bersama untuk menenangkan jiwa. Kegiatan kunjungan rumah ini bertujuan membangun hubungan personal antara pembimbing dan keluarga serta memastikan pembinaan spiritual tetap berjalan secara konsisten di rumah.¹¹

Dengan demikian, bimbingan keagamaan dalam keluarga ex-ODGJ tidak hanya bertujuan memperdalam pemahaman agama, tetapi juga berperan sebagai rehabilitasi spiritual yang memperkuat ikatan keluarga. Melalui nilai-nilai Islam seperti sabar, ikhlas, dan kasih sayang, keluarga dapat membangun keharmonisan yang menjadi dasar utama keberhasilan pemulihan ex-ODGJ. Bimbingan keagamaan di Dinas Sosial P2KB Pekalongan menjadi contoh penting bagaimana pembinaan spiritual dapat bersinergi dengan layanan sosial untuk menciptakan kesejahteraan keluarga yang seimbang antara aspek lahir dan batin.¹²

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selli Subhiana,¹³ Hasil temuan penelitian menegaskan peran sentral keluarga dalam proses rekoveri ODGJ, di antaranya melalui pemberian bantuan emosional, pengawasan pemenuhan terapi obat, pembentukan suasana keluarga yang positif, serta monitoring aktivitas pasien sehari-hari. Kontribusi keluarga yang efektif tidak hanya mempercepat pemulihan, tapi juga menekan kemungkinan relapse setelah ODGJ reintegrasi ke komunitas.

¹¹ Rihhadatul'Aisy, et al., "Peran Petugas TKS dalam Membangkitkan Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Eks. Pasien ODGJ Di Dinas Sosial P2KB Kota Pekalongan". *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2 no.3 (2004) hlm. 163-169.

¹² Lutfia Ulfah, et al., "Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba," *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf* 3, no. 2 (2021) hlm. 55–77.

¹³ Selli Subhiana, et al., "Peran Serta Keluarga Dalam Pemulihan ODGJ Pasca Perawatan Dari Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Wilayah Kerja Upt Puskesmas Gajah Mada Kabupaten Indragiri Hilir" *Jurnal Kebidanan dan Ilmu Kesehatan Akbid Surya Mandiri Bima* Vol. 3, No. 2, (2025), hlm. 58.

Selanjutnya penelitian Rihhadatul'Aisy,¹⁴ menambahkan bahwa pendekatan bimbingan sosial serta keagamaan efektif dalam memperbaiki kemampuan interaksi sosial bagi pasien eks-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara. Sementara itu penelitian oleh, Julia Eva Putri,¹⁵ menyoroti kontribusi konselor dalam konseling keluarga terhadap peningkatan keharmonisan rumah tangga. Meski begitu, penelitian-penelitian tersebut cenderung terfokus pada interaksi sosial individu eks-ODGJ dan harmoni keluarga secara umum, tanpa mengeksplorasi secara khusus peran strategi bimbingan keagamaan dalam membangun keharmonisan keluarga eks-ODGJ. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul. "Strategi Bimbingan Islam Untuk Membentuk Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara."

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diambil peneliti yaitu:

1. Bagaimana Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara?
2. Bagaimana Strategi Bimbingan Islami Untuk Membentuk Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini terletak pada pemberian bimbingan keagamaan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keharmonisan keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara.
2. Untuk mengetahui strategi bimbingan Islami membentuk keharmonisan keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara.

¹⁴ Rihhadatul'Aisy, "Strategi Bimbingan Sosial Dan Keagamaan Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Ex-ODGJ Di Kecamatan Pekalongan Utara". Skripsi Progam Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Pekalongan: Universitas Islam Negri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan: 2025): 15.

¹⁵ Julia Eva Putri, et al. "Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga." *Journal of Counseling, Education and Society* 3.1 (2022) hlm. 28.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki peran penting dalam mengembangkan ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam, terutama dalam konteks pemulihan sosial dan spiritual bagi individu pasca mengalami gangguan jiwa. Selain itu, penelitian ini memperdalam kajian psikologi agama dengan menjelaskan keterkaitan antara religiusitas, kesejahteraan psikologis, dan keharmonisan dalam keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya teori bimbingan keagamaan secara ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi sosial yang signifikan dalam membangun masyarakat yang harmonis, penuh empati, dan memiliki daya spiritual yang kuat.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi ex-ODGJ dapat menjadi pengetahuan cara membentuk keharmonisan keluarga yang lebih efektif.
2. Bagi Keluarga ex-ODGJ, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam memahami peran bimbingan keagamaan terhadap upaya membangun keharmonisan keluarga.
3. Bagi Pembimbing Islam dari Dinas Sosial P2KB Kota Pekalongan, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pembuatan dan penyempurnaan program bimbingan keagamaan yang lebih efisien untuk memperkuat keharmonisan dalam keluarga ex-ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa).
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan dalam mengembangkan kajian mengenai bimbingan keagamaan, keharmonisan keluarga, dan rehabilitasi sosial ex-ODGJ.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

- a. Bimbingan Islami

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa bimbingan Islam merupakan pendekatan komunikasi yang efektif untuk membantu menyelesaikan berbagai tantangan hidup secara berkelanjutan dan terstruktur. Pendekatan ini ditujukan pada individu agar mereka dapat lebih dalam memahami dan menerima diri sendiri, serta belajar mengenal dan menghargai lingkungan sekitar dengan perspektif yang energik dan konstruktif. Selain itu, bimbingan ini mendorong pengembangan potensi spiritual alami seseorang melalui penerapan prinsip-prinsip dari Al-Qur'an dan Hadist.¹⁶

Sedangkan menurut Samsul Munir Amin, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan secara terstruktur kepada individu atau kelompok masyarakat. Tujuannya agar mereka mengembangkan potensi diri sendiri untuk mengatasi masalah, sehingga mampu memilih arah hidupnya dengan penuh tanggung jawab tanpa ketergantungan pada orang lain. Bantuan ini dilakukan secara berkelanjutan.¹⁷

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Penyuluhan Islam adalah proses memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi kesulitan atau masalah. Proses ini dilakukan secara intensif atau berkala, dengan harapan individu tersebut mampu mencapai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

b. Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa dan Gunarsa keluarga dianggap harmonis ketika semua anggotanya merasakan kebahagiaan, ditandai dengan berkurangnya rasa kecewa serta kepuasan penuh terhadap kondisi dan peran masing-masing individu di dalamnya. Dalam keluarga harmonis, setiap anggota mulai dari orang tua hingga anak-anak

¹⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018) hlm. 22.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013) hlm. 7.

merasa dihargai, didukung, dan memiliki ruang untuk berkembang tanpa tekanan berlebih.¹⁸

Tidak ada pernikahan tanpa masalah, baik kecil maupun besar. Pada setiap pernikahan, walaupun sudah matang dipersiapkan dari cukup mendalam, juga tidak luput dari perselisihan paham atau pertengkaran.¹⁹ Dalam keluarga ex-ODGJ, faktor keharmonisan dipengaruhi oleh terpenuhinya unsur kasih sayang yang tercermin dalam perhatian dan penerimaan keluarga, adanya sikap saling memahami yang ditopang oleh pemahaman terhadap kondisi psikososial ex-ODGJ, serta terbangunnya pola komunikasi yang terbuka, jujur, dan efektif. Di samping itu, kebersamaan dan kerja sama antaranggota keluarga berperan penting dalam memperkuat kemampuan adaptasi serta meningkatkan fungsi keluarga. Mengacu pada teori Gunarsa dan Gunarsa, keterbatasan dalam memberikan kasih sayang, rendahnya pemahaman, lemahnya komunikasi, dan kurangnya waktu kebersamaan dapat memicu munculnya konflik yang berdampak pada ketidakharmonisan keluarga. Oleh sebab itu, teori ini dijadikan landasan analisis untuk menilai sejauh mana keluarga mampu menjalankan fungsi emosional, edukatif, dan protektif dalam mendukung proses pemulihan serta reintegrasi sosial ex-ODGJ.

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya membahas kesamaan dan perbedaan antara studi yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian lain, dengan menekankan pada kesesuaian objek yang diteliti. Oleh sebab itu, penulis mengambil beberapa referensi yang akan digunakan sebagai bahan tinjauan pustaka, yaitu sebagai berikut:

¹⁸ Gunarsa, Y.S.D. & Gunarsa. *Psikologi praktis: anak, remaja, keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) hlm. 204.

¹⁹ Gunarsa, Y.S.D. & Gunarsa. *Psikologi praktis: anak, remaja, keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2017) hlm. 30.

1. Penelitian yang ditulis oleh Claudia Esrani et al., tahun 2023 dengan judul “Gambaran Dukungan Keluarga pada Pasien dengan ODGJ di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan” membahas tentang bentuk dukungan keluarga terhadap pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang sedang menjalani perawatan di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dukungan keluarga yang diberikan, seperti dukungan emosional, fasilitas, dan informasi. Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif dengan teknik *accidental sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada 25 responden dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap pasien ODGJ berada dalam kategori baik, dengan dukungan emosional sebesar 72%, dukungan fasilitas sebesar 56%, dukungan informasi sebesar 56%, dan dukungan keluarga secara keseluruhan sebesar 76%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membantu proses perawatan dan pemulihan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas peran keluarga terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian penulis membahas keharmonisan keluarga ex-ODGJ setelah kembali ke lingkungan keluarga serta strategi bimbingan Islami dalam membangun keharmonisan keluarga di Kecamatan Pekalongan Utara dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Sedangkan penelitian Claudia Esrani et al. lebih berfokus pada bentuk dukungan keluarga terhadap pasien ODGJ yang masih menjalani perawatan di rumah sakit.²⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Selli Subhiana et al, dengan judul “Peran Serta Keluarga Dalam Pemulihan ODGJ Pasca Perawatan Dari Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gajah Mada Kabupaten Indragiri Hilir” Penelitian ini

²⁰Claudia Esrani Pongbura dan Winda Saputri Ragu Ado, “Gambaran Dukungan Keluarga pada Pasien dengan ODGJ di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan,” Skripsi Program Studi Sarjana Keperawatan dan Ners, (Makasar. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar) (2023), hlm.63

membahas peran keluarga dalam proses pemulihan bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pasca-menjalani perawatan di rumah sakit jiwa. Tujuannya adalah mengungkap kontribusi keluarga dalam memfasilitasi penyembuhan serta menjaga kestabilan kondisi mental ODGJ setelah kembali ke rumah dan masyarakat. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, serta analisis dokumen terkait. Hasil temuan penelitian menegaskan peran sentral keluarga dalam proses rekoveri ODGJ, di antaranya melalui pemberian bantuan emosional, pengawasan pemenuhan terapi obat, pembentukan suasana keluarga yang positif, serta monitoring aktivitas pasien sehari-hari. Kontribusi keluarga yang efektif tidak hanya mempercepat pemulihan, tapi juga menekan kemungkinan relapse setelah ODGJ reintegrasi ke komunitas. Studi ini sejalan dengan penelitian penulis dalam menganalisis proses pemulihan pasca rehabilitasi ODGJ dan signifikansi bantuan lingkungan untuk menjaga keseimbangan psikologis. Meski demikian, keduanya berbeda pada titik fokus penelitiannya.²¹

3. Penelitian yang ditulis oleh Rihhadatul'aisy, tahun 2025 dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi berjudul "Strategi Bimbingan Sosial dan Keagamaan untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Eks-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara" membahas penerapan strategi bimbingan sosial dan keagamaan dalam membantu pasien eks-ODGJ agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang fokus pada observasi langsung dan wawancara

²¹ Selli Subhiana, et al., "Peran Serta Keluarga Dalam Pemulihan ODGJ Pasca Perawatan Dari Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Wilayah Kerja Upt Puskesmas Gajah Mada Kabupaten Indragiri Hilir" *Jurnal Kebidanan dan Ilmu Kesehatan Akbid Surya Mandiri Bima* Vol. 3, No. 2, (2025), hlm. 58.

bersama pembimbing dan pasien eks-ODGJ. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali pelaksanaan strategi bimbingan sosial dan keagamaan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam pelaksanaan program tersebut. Kebaruan penelitian ini berada pada penekanan kajian yang menjadikan keluarga sebagai inti pembentukan ex-ODGJ melalui pendekatan bimbingan Islam. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih menyoroti peningkatan keterampilan interaksi sosial ex-ODGJ di masyarakat, penelitian ini mengutamakan penguatan penerimaan dan keharmonisan di lingkungan keluarga.²²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Miky Mulyanus, tahun 2022 dengan judul “Strategi Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Pasca Rehabilitasi Pada Dinas Sosial Kota Pekanbaru” membahas bagaimana Dinas Sosial menangani ODGJ setelah mereka menjalani rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuannya menunjukkan bahwa Dinas Sosial Kota Pekanbaru menerapkan beberapa strategi, seperti memberdayakan ODGJ melalui kegiatan sosial dan ekonomi, pembinaan yang berkelanjutan, serta bekerja sama dengan berbagai sektor, termasuk lembaga kesehatan dan keluarga, agar proses pemulihan ODGJ tetap berjalan baik di masyarakat. Kesamaan dengan penelitian tersebut dalam hal fokus pada upaya pemulihan dan reintegrasi sosial individu setelah mengalami

²² Rihhadatul'Aisy, Naila. “Strategi Bimbingan Sosial Dan Keagamaan Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Ex-ODGJ Di Kecamatan Pekalongan Utara”. Skripsi Progam Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Pekalongan: Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan: 2025) hlm. 7.

masalah psikologis. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian.²³

5. Penelitian yang dilakukan oleh Julia Eva Putri et al., tahun 2022 dengan judul “Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga” membahas bagaimana konselor membantu keluarga membangun hubungan yang harmonis melalui konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan secara sistematis dan mendalam mengenai peran serta strategi konselor dalam mengatasi persoalan keluarga seperti konflik antar anggota, komunikasi yang kurang efektif, serta ketidakharmonisan antara suami-istri dan orang tua-anak. Hasilnya menunjukkan konselor berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam membantu keluarga memahami sumber masalah, membuka komunikasi, dan memperkuat nilai kebersamaan serta kasih sayang. Kesamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan berbasis agama dan nilai moral sebagai dasar dalam konseling, sementara perbedaannya terletak pada fokus topik yang diangkat.²⁴

3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memiliki relevansi dalam pelaksanaan proses pembinaan serta pemulihan hubungan keluarga bagi individu yang pernah mengalami gangguan jiwa (eks-ODGJ), terutama dalam upaya menciptakan keharmonisan keluarga melalui bimbingan yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada strategi penerapan bimbingan yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan moral untuk membangun pemahaman, penerimaan, serta dukungan emosional

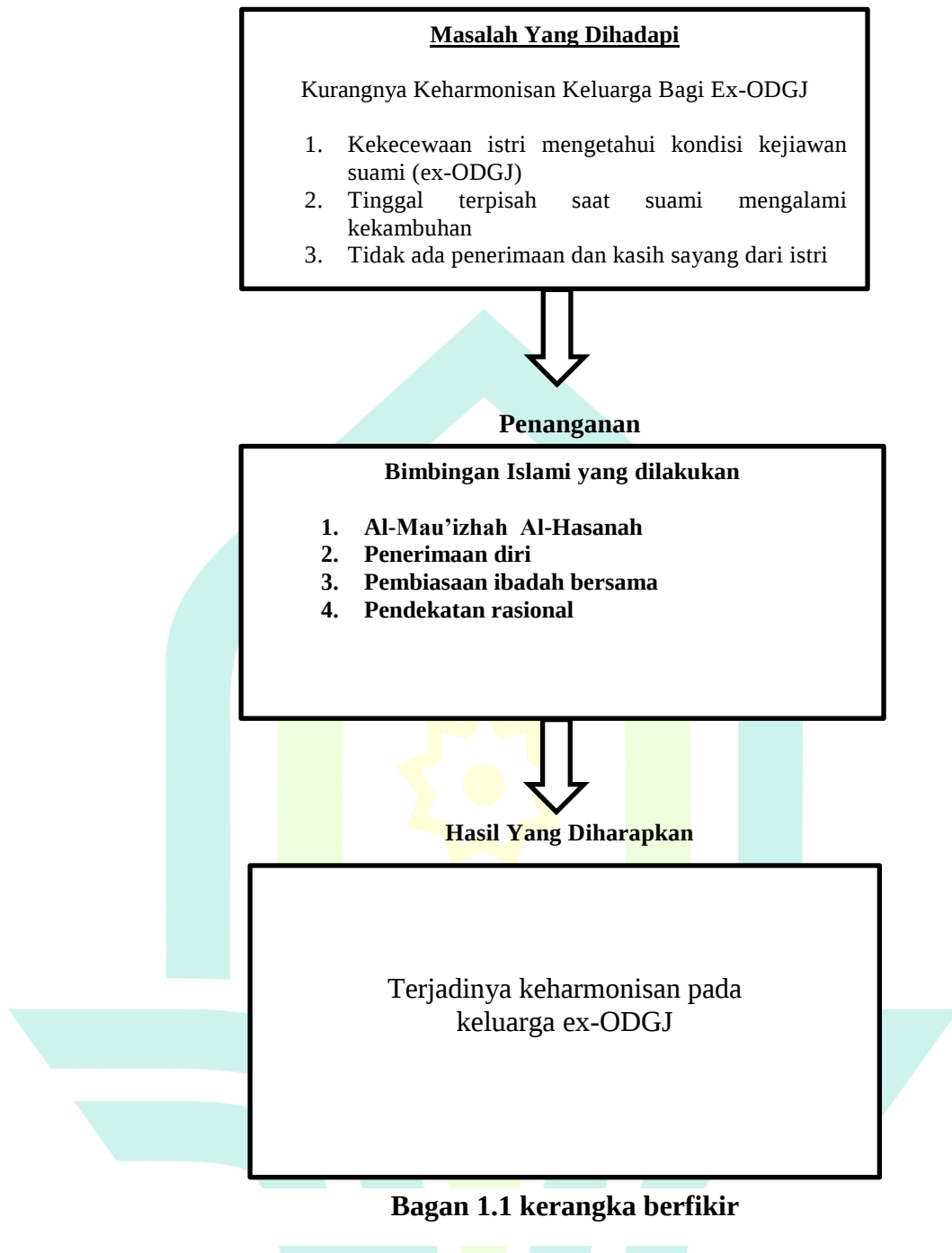
²³ Miky Mulyanus. “Strategi Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odg) Pasca Rehabilitasi Pada Dinas Sosial Kota Pekanbaru”. Skripsi Program Studi Administrasi Publik (Pekanbaru: Universitas Lancang Kuning; 2022) hlm. 47.

²⁴ Julia Eva Putri, et al. "Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga." *Journal of Counseling, Education and Society* 3.1 (2022) hlm. 28.

dalam keluarga pasien eks-ODGJ. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penerapan bimbingan yang menonjolkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai cara untuk memperdalam pemahaman antara anggota keluarga, memupuk sikap menerima terhadap kondisi mantan ODGJ, serta memperkuat dukungan emosional secara berkelanjutan. Nilai-nilai keagamaan yang diberikan tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi sumber kekuatan batin untuk menghadapi tantangan psikologis dan sosial selama proses penyesuaian.²⁵

Penelitian ini menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial P2KB Kota Pekalongan, di mana pembimbing bertindak sebagai fasilitator sekaligus pendamping keluarga untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, komunikasi yang efektif, dan keseimbangan emosional. Bimbingan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan rohani, penyuluhan keagamaan, serta konseling spiritual, baik dalam bentuk kelompok maupun sesi individual, yaitu dengan *home visit* (kunjungan kerumah ex-ODGJ). Bimbingan yang diberikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek keagamaan berupa ritual atau ibadah semata, tetapi juga mencakup pengelolaan emosi, pengembangan kesabaran, serta penguatan spiritual bagi keluarga ketika menghadapi tekanan psikologis, tekanan sosial, atau stigma dari masyarakat sekitar. Melalui bimbingan ini, keluarga diajak untuk lebih memahami kondisi eks-ODGJ dengan sikap empati, meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan moral dan emosional, serta menciptakan suasana keluarga yang penuh dengan penerimaan dan kasih sayang.

²⁵ Sudirman. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Kesehatan Mental: Perspektif Ilmu Jiwa Agama". Skripsi Program Studi PGMI (Sidoarjo: IAI Al Khoziny Buduran, 2025) hlm. 414.



Metode Penelitian

1. Jenis & Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus (*Case study*), suatu metode penelitian yang berfokus pada pengkajian mendalam terhadap satu objek tertentu sebagai sebuah kasus. Melalui pendekatan ini, peneliti

dapat menelaah fenomena secara intensif sehingga pemahaman yang diperoleh tetap bersifat menyeluruh dan bermakna.²⁶ Pendekatan psikologis digunakan untuk mengkaji perilaku manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar, sedangkan pendekatan agama Islam menitikberatkan pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan dalam melihat perilaku dan kehidupan manusia.²⁷

2. Sumber Data

Sumber data memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan dan keabsahan sebuah penelitian, karena kualitas dan relevansinya sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Sumber data yang biasa digunakan dalam penelitian meliputi:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama yang relevan dengan fokus penelitian. Data ini dikumpulkan tanpa perantara, sehingga tetap autentik dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Biasanya, pengumpulan data primer dilakukan melalui metode seperti wawancara, observasi, atau interaksi langsung dengan narasumber yang sesuai. Karena bersumber langsung dari subjek penelitian, data primer memiliki keaslian tinggi dan sangat krusial dalam menjawab permasalahan penelitian dengan tepat. Dalam penelitian kualitatif, data primer menjadi sumber utama yang membantu peneliti memahami fenomena secara menyeluruh sesuai konteks studi yang dilakukan.²⁸

Data utama dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari individu terkait melalui wawancara mendalam. Peneliti

²⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta.2013) hlm. 50.

²⁷ Izzah,, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib*, 2, no. 1 (2023), hlm. 38.

²⁸ Undari Sulung et al., "Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier," *jurnal Edu Research* 5, no. 3 (2024) hlm. 110-116.

mengumpulkan data primer dari sumber asli yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam upaya membangun keharmonisan keluarga ex-ODGJ. Penelitian ini melibatkan pembimbing keagamaan dari Dinas Sosial P2KB Kota Pekalongan, serta satu keluarga ex-ODGJ yang mengikuti layanan bimbingan keagamaan. Subjek penelitian mencakup pembimbing keagamaan di Dinas Sosial P2KB Kota Pekalongan, suami ex-ODGJ beserta istrinya. Keluarga dipilih secara purposif berdasarkan kriteria bahwa ex-ODGJ telah menjalani rehabilitasi selesai, tinggal bersama keluarga, pernah mengikuti bimbingan keagamaan, serta bersedia berpartisipasi sebagai informan. Pemilihan satu keluarga saja dimaksudkan untuk menggali data secara mendalam terkait strategi bimbingan Islam dalam membangun harmoni keluarga ex-ODGJ.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari pihak lain atau secara tidak langsung. Data ini berfungsi untuk menyesuaikan dan melengkapi data utama yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Sumber data sekunder pada penelitian ini meliputi informasi yang berasal dari orang tua, dokumen-dokumen pendukung, status social keluarga, serta kondisi fisik rumah, yang keseluruhannya digunakan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai objek yang diteliti.²⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan guna mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mencapai sasaran penelitian. Setiap metode dipilih dengan tujuan untuk memperoleh data yang mendalam, tepat, dan sesuai dengan fokus penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 137-139.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan sejumlah *key informan* yang dipilih secara purposif sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara ini melibatkan petugas Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Pekalongan yang berperan dalam program bimbingan keagamaan bagi keluarga Ex-ODGJ, serta keluarga dan individu Ex-ODGJ itu sendiri. Melalui wawancara dengan petugas, peneliti berusaha mendapatkan informasi terkait pelaksanaan program bimbingan keagamaan, strategi yang dipakai untuk memperkuat keharmonisan keluarga, serta hambatan yang ditemui selama proses pendampingan. Di sisi lain, wawancara dengan istri dan individu Ex-ODGJ bertujuan untuk mengevaluasi dampak bimbingan keagamaan terhadap peningkatan keharmonisan keluarga serta perubahan sikap dan interaksi sosial setelah mengikuti program tersebut.³⁰

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam (*Depth Interview*), yang mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan, namun memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan kondisi dan jawaban informan. Metode ini dipilih agar data yang diperoleh dapat lebih mendalam dan menyajikan gambaran menyeluruh mengenai peran bimbingan keagamaan dalam menciptakan keharmonisan keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara.

b. Observasi (Pengamatan)

Pengumpulan data pada penelitian ini juga melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pelaksanaan bimbingan

³⁰ Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 86.

keagamaan bagi keluarga Ex-ODGJ. Peneliti menggunakan metode observasi partisipan, yakni secara aktif hadir dan mengamati kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh petugas Dinas Sosial P2KB Kota Pekalongan. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat proses penyampaian materi keagamaan, interaksi antara petugas dengan keluarga serta individu Ex-ODGJ, serta suasana selama kegiatan berjalan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran lapangan yang objektif serta data yang lebih tepat dan kontekstual mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam lingkungan penelitian.³¹

c. Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan catatan tentang suatu kejadian yang dapat berupa tulisan, foto, atau benda monumental. Dalam penelitian ini, memanfaatkan berbagai dokumen penunjang, seperti catatan terkait kondisi kesehatan, data administrasi keluarga, rekaman atau arsip kegiatan bimbingan dan pendampingan, serta dokumen resmi lain yang berkaitan dengan kondisi dan tahapan pemulihan ex-ODGJ. Seluruh bahan dokumentasi tersebut digunakan sebagai sumber pendukung untuk menguatkan serta memvalidasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data dokumentasi tersebut digunakan sebagai alat bantu untuk mendukung penulisan hasil wawancara agar mengurangi kesalahan dalam penulisan data pada tahap reduksi data.³²

4. Teknik Analisis Data

Menurut M. Afdal et al., analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap utama yang saling berkaitan dan berlangsung secara interaktif,

³¹ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)," *jurnal At-Taqqaddum*, 8, no.1 (2016) hlm. 21-46.

³² Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.*" (Bandung: Alfabeta 2017) hlm. 240-243.

yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian teknis analisis data yang dilakukan adalah³³:

a. Reduksi Data

Melakukan reduksi data berarti merangkum dan memilih pokok pembahasan dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan tema utama, serta membuang data yang tidak relevan. Dengan begitu, hasil reduksi mempermudah peneliti dalam melakukan analisis serta membantu memberikan gambaran yang lebih jelas untuk tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian ini, reduksi data diterapkan pada informasi yang diperoleh terkait strategi bimbingan Islam untuk membentuk keharmonisan keluarga Ex-ODGJ.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan berbagai cara seperti uraian singkat, diagram, atau hubungan antar kategori. Pada penelitian kualitatif, data biasanya disampaikan dalam bentuk narasi yang sistematis agar temuan penelitian mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan melalui teks naratif yang disusun berdasarkan hasil pengurangan data dari wawancara dan observasi.

Tujuan penyajian ini adalah memberikan gambaran lengkap mengenai temuan di lapangan, agar pembaca bisa menangkap konteks, arti, dan dinamika yang muncul selama penelitian berlangsung. Narasi yang dibuat tidak hanya menyajikan data mentah, tetapi juga memuat interpretasi peneliti terhadap makna yang terkandung dalam data tersebut. Dengan begitu, penyajian data tidak hanya menjelaskan hasil secara terpisah, tetapi juga mengaitkannya dengan fokus dan tujuan penelitian, sehingga tercipta pemahaman yang jelas, sistematis, dan komprehensif.

³³ M. Afdhal Chatra P et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Sleman: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023) hlm. 70–75.

c. Penarikan Kesimpulan atau *Verification*

Tahap verifikasi, yang juga dikenal sebagai penarikan kesimpulan, merupakan proses menginterpretasikan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Pada penelitian ini, kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti yang lebih kuat dari data yang dikumpulkan selanjutnya. Namun, apabila data yang diperoleh pada penarikan kesimpulan awal konsisten dan sesuai dengan temuan saat verifikasi lapangan, maka kesimpulan tersebut dianggap valid dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil penyajian data serta teori-teori yang relevan. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengenali pola, tema, serta keterkaitan antar kategori data untuk menggali makna yang lebih dalam dari fenomena yang diteliti. Proses verifikasi dilakukan berulang kali agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, peneliti juga memeriksa kembali keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan begitu, kesimpulan yang diambil bukan hanya sekadar dugaan, melainkan analisis yang kuat dan didukung oleh bukti empiris yang valid.³⁴

³⁴ Ahmad Tazeh. “*Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*” (Tulungagung, Akademia Pustaka: 2018) hlm. 262.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami kerangka dan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah tampilan rancangan sistematika penulisan yang menunjukkan urutan tiap bab, sebagaimana yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu:

Bab I Pendahuluan, Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan masalah yang akan dianalisis, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi tinjauan pustaka yang mencakup deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Selanjutnya, bagian ini menyajikan metode penelitian yang digunakan dalam studi ini dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, bab ini menerangkan strategi bimbingan Islam dan keharmonisan keluarga. Pembahasan yang pertama mengenai tinjauan umum bimbingan Islam yang meliputi, Pengertian Bimbingan Islam, Tujuan Bimbingan Islam, Tahapan Bimbingan Islam. Pembahasan selanjutnya keharmonisan keluarga ex-ODGJ.

Bab III Strategi bimbingan Islam untuk membentuk keharmonisan keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara. Terbagi menjadi tiga sub bab. Pertama membahas gambaran umum Kecamatan Pekalongan Utara. Kedua membahas tentang strategi bimbingan Islam untuk

membentuk keharmonisan keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara. Sedangkan Ketiga membahas tentang keharmonisan keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara tersebut.

Bab IV Analisis Strategi bimbingan Islam untuk membentuk keharmonisan keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara. Terdiri dari dua sub bab yaitu, sub bab pertama tentang analisis strategi bimbingan Islam untuk membentuk keharmonisan keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara. Sub bab kedua membahas tentang bagaimana analisis keharmonisan keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara tersebut.

Bab V Penutup, di dalamnya membahas dan menarik kesimpulan akhir dari penelitian serta saran.



BAB II

STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DAN KEHARMONISAN KELUARGA EX-ODGJ

A. Bimbingan Islami

1. Pengertian Bimbingan Islam

Kata "bimbingan" berasal dari "*guidance*" dalam bahasa Inggris, yang biasanya berarti arahan atau dukungan. Sebagian orang juga menginterpretasikannya sebagai bentuk pertolongan. Secara *etimologis*, bimbingan mencakup unsur bantuan, pertolongan, atau petunjuk. Akan tetapi, tidak semua jenis bantuan, pertolongan, maupun petunjuk dapat dikategorikan sebagai bimbingan. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bimbingan merupakan dukungan yang diberikan kepada seseorang untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah secara arif. Dukungan ini didasarkan pada prinsip demokrasi, di mana setiap individu berhak dan bertanggung jawab atas pilihan jalan hidupnya sendiri, selama tidak melanggar hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan tersebut bukanlah warisan atau keturunan, melainkan harus dikembangkan melalui proses sendiri.³⁵

Dikaji lebih mendalam bahwa menurut Anwar Sutoyo inti bimbingan dan konseling Islami adalah membantu orang mengembangkan fitrahnya atau kembali ke fitrah asli. Caranya dengan memanfaatkan akal, iman, dan kemauan yang sudah diberikan Allah SWT.³⁶ Peran konselor atau pembimbing pada dasarnya adalah sebagai pendamping, yaitu seseorang yang berada dekat dengan kliennya, berdiri dan duduk setara dengannya. Istilah "pendamping" ini mengandung makna bahwa kedudukan konselor di sisi Allah setara dengan orang yang didampingi perbedaan derajat hanyalah bergantung

³⁵ Nurhayati, et al. "Bimbingan dan Konseling." *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* 2, No.5 (2025) hlm. 868-880.

³⁶ Anwar Sutoyo, "*Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktek*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 207.

pada tingkat ketaatan masing-masing terhadap *syariat* agama. Dalam istilah pendamping terkandung pula makna bahwa hubungan pembimbing atau konselor dengan individu yang dibimbing adalah dekat (seperti orang yang menuntun), dengan sesama makhluk ciptaan Allah yang sama-sama ada berkewajiban saling mengingatkan dan saling menolong.³⁷

Sementara itu, Menurut Samsul Munir Amin, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan secara terstruktur kepada individu atau kelompok masyarakat. Tujuannya agar mereka mengembangkan potensi diri sendiri untuk mengatasi masalah, sehingga mampu memilih arah hidupnya dengan penuh tanggung jawab tanpa ketergantungan pada orang lain. Bantuan ini dilakukan secara berkelanjutan.³⁸

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pembimbing dengan tulus kepada individu atau kelompok terbimbing. Bantuan itu terutama bentuk pemberian dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengaalkan *syariat* Islam.³⁹ Tujuannya membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi diri melalui usaha mandiri, khususnya dalam menyelesaikan masalah terkait isu keagamaan. Lewat layanan ini, individu dibantu mencari solusi alternatif untuk permasalahan kehidupan beragama, sehingga mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan Islami adalah rencana dan pendekatan yang disusun secara sistematis untuk memberikan bantuan kepada individu atau kelompok, berpijak pada prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membangun potensi diri seseorang, mengatasi

³⁷ Sutoyo, Anwar. "*Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktek*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 218.

³⁸ Samsul Munir Amin, "*Bimbingan dan Konseling Islam.*" (Jakarta: Amzah, 2013) hlm.

7

³⁹ Sutoyo, Anwar. "*Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktek*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 22.

masalah, dan mengembalikan ke fitrah melalui pemanfaatan akal, keimanan, serta kemauan yang diberikan Allah SWT. Saat diterapkan, pembimbing bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan panduan, dukungan, dan semangat secara konsisten, sehingga individu dapat membuat keputusan secara arif, mandiri, serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.



2. Tujuan Bimbingan Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan Islami ini adalah agar fitrah yang dikarunikan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaffah*. Secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu kedalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Menurut Anwar Sutoyo, tujuan bimbingan dan konseling Islami dalam jangka pendek adalah supaya individu memahami serta mengamalkan petunjuk Al-Qur'an. Jika tujuan singkat ini tercapai, diharapkan orang yang dibimbing memiliki iman yang lurus dan secara bertahap memperkuat ketaatannya kepada Allah SWT. Hal itu terwujud melalui kepatuhan pada hukum-hukum-Nya dalam menjalankan

amanah manusia serta ibadah sesuai ajaran-Nya. Intinya, konseling model ini bertujuan membentuk fitrah iman yang kokoh pada individu, sehingga melahirkan amal shaleh lewat penerapan syariat secara tepat. Tujuan jangka pendek Adalah diharapkan terbinanya fitrah-iman individu hingga membuahkan amal shaleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:⁴¹

- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus taat dan patuh pada segala aturan-Nya.
- b. Selalu ada *hikmah* kebaikan dibalik takdir Allah yang berlaku atas dirinya.
- c. Manusia adalah hamba Allah, yang harus beribadah hanya kepada-Nya sampai akhir hayat.
- d. Ada *fitrah* (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika *fitrah* itu itu dijaga dengan baik akan menjamin kehidupan selamat dunia akhirat.

⁴⁰ Sutoyo, Anwar. “*Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktek*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 207.

⁴¹ Sutoyo, Anwar. “*Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktek*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 208.

- e. Wujud iman bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu, yaitu membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.
- f. Dengan menjalankan ketaatan *syari'at* agama dengan benar menjamin keselamatan dalam kehidupan dunia akhirat.
- g. Agar individu bisa melaksanakan *syari'at* Islam dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci al-Qur'an dan sunah rasul-Nya.

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan Islam

Prinsip adalah panduan dari hasil kajian teori dan telaah lapangan yang dipakai sebagai pedoman pelaksanaan suatu yang dimaksudkan. Berikut merupakan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan konselor menurut Anwar Sutoyo yaitu⁴²:

- a. Pemilihan konselor mengacu pada keimanan, ketaqwaan, pengetahuan tentang konseling dan *syari'at* Islam, ketrampilan, dan pendidikan.
- b. Peluang bagi konselor untuk membantu individu kembali pada fitrahnya, namun bahwa hasil akhirnya masih tergantung pada “izin Allah”. Oleh karena itu pembimbing tidak perlu angkuh jika sukses dan berkecil hati jika gagal.
- c. Ada tuntutan Allah agar pembimbing mampu menjadi teladan yang baik bagi individu yang dibimbingnya. Pembimbing bukan hanya ucapannya, tetapi lebih dari itu adalah amaliyahnya.
- d. Ada keterbatasan pada diri konselor untuk mengetahui hal-hal yang gaib. Maka dari itu dalam membimbing individu seyogyanya ada bagian-bagian tertentu yang diserahkan kepada Allah.

⁴² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 210.

- e. Konselor harus menghormati dan memelihara informasi yang berkaitan dengan rahasia individu yang dibimbingnya.
- f. Dalam merujuk ayat-ayat al-Qur'an, konselor harus menggunakan penafsiran para ahli.
- g. Dalam menghadapi hal-hal yang konselor sendiri kurang memahami, seyogyanya ditanyakan atau diserahkan kepada orang lain yang dipandang ahli.

4. Strategi Bimbingan Islam

Strategi berasal dari kata Yunani "*strategos*" yang berarti panglima perang, yang bertugas menyusun rencana agar bisa meraih kemenangan. Di bidang pendidikan, strategi menjadi kunci utama keberhasilan suatu tujuan. Penggunaan strategi memastikan rencana berjalan lancar dan terstruktur. Dalam bahasa Inggris, strategi diterjemahkan sebagai "siasat", yang menunjukkan bahwa ia lahir dari pemikiran analitis seseorang terhadap suatu objek demi mencapai target tertentu. Dari uraian tersebut, strategi dapat dirangkum sebagai panduan perencanaan untuk meraih sesuatu, sekaligus kerangka arah tindakan guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan.⁴³

Mengingat esensi bimbingan atau konseling dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Anwar Sutoyo, ini adalah "Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah". Maka dalam membantu individu pun dilakukan sesuai dengan cara-cara yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an surat an-Nahl (16), ayat 125 yaitu⁴⁴:

a. *Bil-Hikmah*

Yaitu dengan cara yang terbaik, dengan rujukan yang paling benar atau bebas dari kesalahan, dan mendatangkan manfaat atau kebaikan yang paling besar.

b. *Almau'idhah al-khasanah*

⁴³ Sisca Septiani et al., "*Pengembangan Kurikulum, Tori, Model dan Praktik*" (Serang, Pustaka Sada Kurnia: 2024) hlm. 240.

⁴⁴ Anwar Sutoyo, "*Bimbingan dan Konseling Islam*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm 218-219.

Dengan ucapan-ucapan yang menyentuh hati dan mengantar kepada kebaikan agar ucapan itu bisa menyentuh hati maka perlu keteladanan dari yang menyampaikan

c. Diskusi

Jika perlu dilakukan diskusi maka diskusi itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, yaitu dengan argumen-argumen yang bisa diterima.

Pelaksanaan bimbingan atau konseling idealnya dilakukan di lokasi-lokasi suci yang sering digunakan untuk shalat, seperti masjid, mushala, rumah, atau kantor. Jika itu tidak memungkinkan, sebaiknya hindari tempat-tempat yang terkait dengan perbuatan maksiat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keyakinan bahwa di rumah-rumah di mana nama Allah disebut-sebut, terpancar cahaya Allah, rahmat-Nya, petunjuk-Nya, serta ketenangan yang sesungguhnya.

Sedangkan Menurut Samsul Munir Amin saat ini, berbagai metode bimbingan konseling dikenal luas, terutama dalam bimbingan konseling berbasis agama. Meski demikian, setidaknya terdapat tiga metode utama yang dapat diterapkan dalam kegiatan bimbingan konseling agama, yakni⁴⁵:

1) *Nondirective Method*

Metode ini sebenarnya berasal dari sejumlah keyakinan mendasar tentang hakikat manusia, seperti hak manusia untuk menentukan arah hidupnya sendiri, potensi kuat manusia dalam mengembangkan diri, tanggung jawab individu atas dirinya sendiri, serta kecenderungan bertindak berdasarkan persepsi subjektif terhadap konsep diri dan lingkungan sekitar. Penerapan metode nondirektif menuntut konselor memiliki kemampuan tinggi untuk menangkap nuansa perasaan dalam ungkapan klien, lalu

⁴⁵ Samsul Munir Amin, "*Bimbingan dan Konseling Islam*" (Jakarta: Amzah, 2010) hlm. 75-80.

memantulkannya kembali melalui kata-kata atau tindakan yang tepat.

2) *Directive Method*

Metode ini melibatkan peran konselor dalam membimbing klien untuk mengatasi masalahnya melalui penggalan potensi berpikir rasional mereka, di mana perilaku yang terlalu didorong oleh emosi atau dorongan impulsif digantikan dengan respons yang lebih logis dan terkendali.

3) *Eklektif Method*

Metode eklektik merupakan pendekatan yang mengintegrasikan elemen-elemen dari metode direktif dan nondirektif secara proporsional. Penerapannya memerlukan fleksibilitas tinggi dari konselor agar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap klien misalnya, lebih direktif pada klien tertentu. Karenanya, metode ini menuntut keahlian mendalam dalam layanan konseling serta pengalaman yang luas.

Konseling adalah proses dinamis yang diharapkan melahirkan berbagai perubahan dan perbaikan yang sangat diinginkan oleh konselor maupun klien. Untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut, diperlukan teknik-teknik yang memadai. Tanpa dukungan teknik yang tepat, sasaran utama konseling sulit tercapai secara optimal dan memuaskan bagi semua pihak terkait.

Dalam praktik konseling agama, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan, di antaranya⁴⁶:

a. Metode bersifat lahiriah

Metode lahiriah ini memanfaatkan alat bantu yang dapat diamati, didengar, atau dirasakan oleh klien, yakni melalui sentuhan tangan dan ucapan lisan. Penggunaan tangan mengandung beberapa makna tersirat, seperti:

⁴⁶ Samsul Munir Amin, “*Bimbingan dan Konseling Islam*” (Jakarta: Amzah, 2010) hlm 81-83.

1. Penerapan kekuatan, wibawa, dan otoritas.
2. Ungkapan kemauan kuat, ketulusan, serta upaya keras.
3. Kontak fisik melalui sentuhan tangan.

Teknik sentuhan tangan sering diterapkan pada klien yang mengalami stres dan kegelisahan berlebih. Sementara itu, teknik lisan dalam konseling melibatkan penyampaian pertanyaan serta nasihat oleh konselor guna memahami kondisi klien secara lebih mendalam.

b. Metode bersifat batiniah

Teknik batiniah ini dilakukan sepenuhnya dalam hati melalui doa dan harapan, tanpa diikuti upaya konkret yang nyata, seperti pemanfaatan lisan. Teknik bimbingan konseling yang paling ideal mengandalkan kekuatan, kemauan teguh, serta usaha sungguh-sungguh yang diwujudkan secara konkret melalui tindakan nyata, baik dengan memanfaatkan fungsi tangan dan lisan maupun sikap lainnya. Konseling berbasis teknik batiniah justru memberikan dampak mendalam bagi klien, membantu mereka keluar dari masalah yang bersumber dari dalam diri sendiri. Hal ini disebabkan kekuatan doa secara batin mampu membangkitkan ketangguhan pada jiwa dan batin klien.

5. Ruang Lingkup Bimbingan Islam

Bidang penerapan bimbingan Islam sangatlah luas. Pendekatan ini menangani beragam dinamika kasus di berbagai aspek kehidupan manusia. Ruang lingkup garapan dalam bimbingan dan konseling Islam mencakup, antara lain⁴⁷:

a. Pernikahan dan Keluarga

Bidang bimbingan konseling pernikahan serta keluarga bersifat saling terkait erat. Isinya mencakup panduan membangun fungsi keluarga ideal, seperti peran ayah sebagai pemimpin rumah

⁴⁷ Samsul Munir Amin, "*Bimbingan dan Konseling Islam*" (Jakarta: Amzah, 2010) hlm 66-67.

tangga beserta tanggung jawab anggota keluarga lainnya sesuai ketentuan. Secara ringkas, bimbingan konseling ini memberikan layanan pendampingan bagi individu atau keluarga guna mewujudkan rumah tangga yang utuh, harmonis, penuh kebahagiaan, dan berkah. Dalam ruang lingkup konseling keluarga dan pernikahan, pendekatan ini termasuk dalam penerapan konseling untuk situasi pribadi dan khusus. Maksudnya, setiap individu dalam keluarga justru memegang peran aktif utama dalam dinamika rumah tangga.

b. Pendidikan

Ruang lingkup pendidikan menjadi bidang garapan konselor untuk membimbing peserta didik memahami diri mereka sendiri. Ini mencakup pengenalan potensi diri, pemahaman lingkungan sekitar, hingga kemampuan beradaptasi dengan mengarahkan perilaku sesuai norma yang berlaku.

c. Sosial-Pribadi

Dalam bimbingan pribadi, tujuannya membantu individu menemukan serta mengembangkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, teguh, serta sehat secara jasmani dan rohani. Sementara bimbingan konseling sosial difokuskan untuk membekali individu mengenal serta berinteraksi harmonis dengan lingkungan sosialnya, berlandaskan budi pekerti luhur, tanggung jawab sebagai warga masyarakat dan negara. Bimbingan pribadi sosial berfungsi menangani kondisi batin individu, mengatasi konflik internal hati, serta mengelola aspek rohani, kesehatan fisik, pengisian waktu luang, penyaluran dorongan seksual, dan hubungan kemanusiaan di berbagai lingkungan pergaulan serta sosial.

d. Pekerjaan (Jabatan)

Untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti nafkah dan sesuai peran sebagai khalifah di bumi, manusia wajib bekerja.

Memperoleh pekerjaan yang sesuai serta bermanfaat besar menjadi impian setiap orang, meskipun dalam upaya menggapai karier tinggi sering muncul berbagai kendala. Bimbingan dan konseling Islam berperan penting sebagai sarana penyelesaian masalah tersebut.

e. Keagamaan

Fitrah manusia pada dasarnya adalah makhluk beragama. Namun, dalam perjalanan menjalani fitrah hidupnya, sering muncul berbagai hambatan dan rintangan yang menjauhkannya dari esensi sebagai makhluk beragama. Oleh karena itu, diperlukan penanganan melalui bimbingan dan konseling Islam sebagai sarana informasi, edukasi, serta penyelesaian masalah.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan dalam keluarga menjadi pilar utama yang mendorong tumbuh kembang individu di berbagai bidang, sehingga memperkuat kehidupan mereka saat ini maupun di masa mendatang. Menurut Gunarsa dan Gunarsa, keluarga dikatakan harmonis apabila semua anggotanya merasakan kebahagiaan, ditandai dengan berkurangnya kekecewaan serta rasa puas terhadap kondisi dan peran masing-masing sebagai bagian dari keluarga.⁴⁸

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil di masyarakat. Sebagai satuan paling dasar masyarakat, keluarga membutuhkan struktur organisasi sendiri, sehingga diperlukan kepala keluarga sebagai figur sentral yang memimpin dan membimbing perjalanan hidup keluarga. Karena terdiri dari beberapa individu, keluarga melibatkan interaksi antarpribadi yang memengaruhi tingkat harmoni atau ketidakharmonisan bagi salah satu anggota, yang pada akhirnya berdampak juga pada anggota lainnya.

⁴⁸ Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm 21.

2. Faktor Penentu Keharmonisan Keluarga

Dengan teratasinya perbedaan, tinggalah usaha penyesuaian diri yang perlu dilaksanakan dari hari ke hari untuk mencapai kesesuaian demi terbinanya keharmonisan suami istri. Jadi, akan terlihat sesuatu rangkaian sebab akibat: penyesuaian menimbulkan kesesuaian, kesesuaian memupuk rasa cinta, kasih sayang, dan seterusnya. Menurut Gunarsa, faktor penentu keharmonisan keluarga, di antaranya meliputi hal-hal berikut:⁴⁹

- a. Daya cipta suami istri dalam menciptakan cinta kasih dengan segala aspeknya.
- b. Cinta kasih dengan dasar yang kuat dan yang mampu mengtasi hubungan-hubungan yang semata-mata hanya menitikberatkan kepuasan badani.
- c. Cinta kasih yang mempersatukan dan saling mengisi antara dua pribadi yang berbeda.

3. Karakteristik Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis memiliki ciri-ciri khas tertentu. Menurut Gunarsa, keluarga yang harmonis ditunjukkan oleh beberapa faktor yang perlu diperhatikan:⁵⁰

- a. Perhatian

Keluarga harmonis terciirikan oleh perhatian antar anggota satu sama lain. Kepedulian ini terwujud melalui pemahaman bersama terhadap kejadian dan peristiwa keluarga, di mana orang tua turut membantu mengidentifikasi akar masalah serta sumber konflik, sambil peka terhadap segala perubahan yang dialami setiap anggota.

⁴⁹ Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm hlm. 39.

⁵⁰ Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm. 49-51.

b. Pengetahuan

Setiap anggota keluarga, baik orang tua maupun anak, harus terus mengembangkan wawasannya. Di luar rumah, mereka perlu menyerap hikmah dari berbagai pengalaman atau kejadian. Sayangnya, kerap kali fokus pada peristiwa eksternal membuat kejadian di dalam rumah terabaikan, yang akhirnya memunculkan konsekuensi tak terduga. Pengalaman di luar rumah dapat menjadi sumber pelajaran yang berharga. Namun, perhatian tidak boleh terfokus hanya pada aspek eksternal, karena dinamika internal keluarga juga perlu diamati secara cermat guna mencegah munculnya masalah di masa mendatang.

c. Perubahan Anggota Keluarga

Memahami setiap perubahan dalam keluarga serta transformasi pada anggota berarti ikut memantau kemajuan masing-masing individu. Oleh karena itu, tiap anggota harus peka terhadap kejadian rumah tangga dan dinamika antaranggota, sehingga semua dapat saling mengenal perkembangan satu sama lain. Anggota keluarga yang saling perhatikan perubahan satu sama lain dapat menjaga hubungan harmonis dan hindari kesalahpahaman.

d. Pengenalan Diri

Pengenalan diri dapat dipahami sebagai proses memahami lingkungan keluarga sendiri. Pemahaman tentang pandangan serta potensi diri terkait kemampuan akan memperdalam pengenalan diri secara lebih menyeluruh. Pengenalan diri dalam konteks keluarga mencakup pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungan rumah tangga tempat seseorang berkembang. Dengan mengenali kemampuan, keunggulan, serta batasan pribadi, masing-masing anggota keluarga mampu menjalankan peran lebih optimal dalam dinamika rumah tangga.

e. Pengertian

Ketika pengetahuan dan pengenalan diri sudah tercapai, maka lebih mudah untuk memusatkan perhatian pada segala kejadian atau peristiwa dalam keluarga. Masalah yang muncul pun dapat diselesaikan dengan lebih lancar jika penyebabnya terdeteksi sejak dini. Dengan adanya pengertian, setiap masalah yang muncul dapat dihadapi dan diselesaikan lebih mudah karena akar permasalahan dapat diketahui sejak awal.

f. Sikap Menerima

Sikap menerima setiap anggota keluarga menjadi kelanjutan dari pemahaman yang mendalam, yakni menyambut mereka apa adanya dengan segala kekurangan, kelebihan, maupun kesalahan masa lalu di tengah lingkungan rumah tangga. Proses menerima aspek-aspek tersebut tentu tak selalu sederhana dan sulit diubah begitu saja. Karenanya, upaya sadar sangat diperlukan saat menghadapi kekurangan agar tidak memicu rasa kesal. Kekecewaan akibat kegagalan pun berpotensi merusak harmoni keluarga serta menghambat perkembangan anggota lainnya. Sikap penerimaan mencakup penyikapan terhadap setiap anggota keluarga sebagaimana adanya, meliputi kelebihan maupun kekurangannya. Sikap ini memerlukan kesabaran dan kesadaran penuh, sebab tidak semua kekurangan dapat diubah dengan mudah.

g. Peningkatan Usaha

Upaya peningkatan harus ditingkatkan melalui pengembangan potensi setiap anggota keluarga. Langkah ini penting untuk mencegah situasi stagnan yang monoton dan membosankan. Prosesnya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, baik berupa aspek material dari individu maupun kondisi lainnya. Keharmonisan keluarga juga bergantung pada upaya berkelanjutan untuk berkembang. Setiap anggota keluarga harus didorong mengoptimalkan potensi diri agar terhindar dari kebosanan rutinitas harian.

h. Penyesuaian

Penyesuaian dilakukan secara bertahap, mengikuti setiap perubahan potensial dalam dinamika keluarga, baik dari orang tua maupun anak. Adaptasi ini mencakup: penyesuaian dengan transformasi pada diri sendiri, perubahan dalam interaksi antaranggota keluarga, serta perubahan eksternal di luar lingkup rumah tangga.

Menurut berbagai pendapat di atas, keluarga harmonis ditandai oleh ciri-ciri atau karakteristik seperti saling peduli antaranggota, pengayaan wawasan setiap individu, pemantauan perubahan internal keluarga dan pada masing-masing anggota, pengenalan diri yang mendalam, pemahaman terhadap peristiwa rumah tangga, penerimaan mutual atas kekurangan dan kelebihan.

4. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa, keharmonisan keluarga mencakup beberapa aspek utama. Pertama, kasih sayang antaranggota keluarga yang tercermin dari sikap saling menghargai dan menyayangi. Kedua, pemahaman timbal balik yang mencegah munculnya pertengkaran di antara anggota. Ketiga, komunikasi efektif melalui dialog keluarga, yang diwujudkan dengan menyisihkan waktu cukup, mendengarkan secara aktif, menjaga kejujuran, serta meluangkan momen bersama. Keempat, kerjasama yang solid di antara seluruh anggota keluarga.⁵¹

5. Upaya Menjaga Keharmonisan Keluarga

Beberapa hal yang perlu diingat dalam usaha mengurangi pertengkaran dalam rangka mengurangi sumber permasalahan dalam keluarga adalah sebagai berikut⁵²:

- a. Pertengkaran dalam pernikahan bukan merupakan sesuatu yang harus ditutupi dan mengkhawatirkan. Setiap pernikahan akan dibumbui oleh perselisihan-perselisihan yang merupakan suatu hal umum.

⁵¹Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm 36.

⁵² Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm. 37-39.

- b. Perselisihan-perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana. Jadi, memerlukan usaha-usaha penyesuaian khusus demi keharmonisan keluarga.
- c. Bila timbul pertengkaran, usahakan mencari sebab mengapa peristiwa tersebut telah menimbulkan pertengkaran.
- d. Bila telah ditemukan penyebab pertengkaran, usahakan mendalaminya, mengapa peristiwa itu begitu menyedihkan bagi yang lainnya. Selama pihak lain (suami atau istri) sedang mengemukakan sebab-sebab kesalahannya, usahakanlah mendengarkan dengan tenang dan sabar.
- e. Pikirkan dengan sejujurnya arti peristiwa itu bagi diri sendiri tanpa memberikan alasan-alasan untuk menutupi atau membenarkan diri sendiri.
- f. Apabila ternyata peristiwa tersebut tidak berarti, maka dapat diselesaikan. Sebaliknya, bila peristiwa tersebut sangat berarti maka perlu pemikiran yang lebih mendalam bahkan kemungkinan perlu bantuan orang lain untuk mengatasinya.
- g. Dalam usaha penyelesaian persoalan maka pemikiran harus di pusatkan dan ditujukan ke pemecahan persoalan, supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan dan kesalahan masing-masing. Hindarkan sepadatnya ucapan-ucapan yang mungkin mengandung sindiran atau yang sangat peka dirasakan pihak yang lain.
- h. Usahakan penyelesaian masalah secara konstruktif dengan dasar kasih sayang. Kasih sayang disalurkan melalui keinginan untuk membantu pihak lain (suami, istri) membuatnya merasa dirinya lebih kuat, lebih aman dengan menjatuhkan diri dari ucapan-ucapan dan tindakan yang memungkinkan menimbulkan rasa malu.
- i. Akhirnya, berpedomanlah pada dasar bahwa “kasih sayang berarti panjang sabar”. Kesabaran yang telah terlatih sejak sebelum pernikahan harus dibina terus sesudah menikah. Dengan kesabaran yang telah dan porsi toleransi yang makin besar, berbagai kekurangan

dan perbedaan tidak dianggap sebagai sumber persoalan lagi dan masalah-masalah pun akan berkurang.

6. Landasan Keharmonisan Keluarga

Adapun hal-hal yang harus mendasari suatu keluarga harmonis adalah sebagai berikut⁵³:

- a. Persamaan dalam tujuan pernikahan, yakni pembentukan keluarga harmonis.
- b. Persamaan pendapat tentang bentuk keluarga kelak, jumlah anak, dan arah pendidikannya.
- c. Dasar pernikahan dan hidup keluarga yang kuat, kemauan baik, toleransi, dan cinta kasih.

7. Pembinaan Kesatuan Keluarga

Hal teramat penting adalah pembinaan kesatuan suami istri melalui penciptaan hubungan suami istri yang harmonis berdasarkan kasih⁵⁴:

- a. Keinginan untuk mengetahui dan mengenal pasangan hidup.
- b. Menerima pasangan kita dengan semua sifat yang berbeda.
- c. Melalui sikap memberi dan menerima, terbina saling penyesuaian.
- d. Usaha mencapai kesesuaian dalam hal tubuh dan jiwa.
- e. Untuk mengatasi kebosanan dengan keinginan akan hal-hal yang baru, perlu daya kreasi dalam menciptakan cara-cara baru demi terpupuknya kemesraan pada pertemuan intim suami istri.

C. Ex-Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

1. Pengertian Ex-Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Ex-orang dengan gangguan jiwa adalah individu yang sebelumnya pernah mengalami gangguan jiwa yang merujuk pada keadaan di mana individu mengalami pola tingkah laku yang melibatkan rasa terganggu secara emosional, yang pada akhirnya dapat mengacaukan keseimbangan sistem dalam dirinya sendiri. Individu yang menderita

⁵³ Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm. 43.

⁵⁴ Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm. 106-107.

gangguan jiwa (ODGJ) biasanya disertai tanda-tanda berupa khayalan, penglihatan palsu, dan sikap aneh seperti kondisi katatonik atau perilaku agresif. Hal tersebut menyebabkan pola perilaku ODGJ menyimpang jauh dari kebiasaan orang sehat secara umum. Gangguan ini mencakup ketidak normalan dalam tingkah laku, proses berpikir, serta perasaan, sehingga fungsi dasar kemanusiaan mereka terganggu secara signifikan.⁵⁵

2. Penyebab Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Gangguan mental timbul akibat beragam faktor pemicu. Faktor tersebut bisa berasal dari interaksi sosial yang buruk, seperti perlakuan tidak adil, kekerasan verbal atau fisik, kehilangan orang terkasih, pemecatan kerja, dan hal-hal serupa. Di samping itu, gangguan jiwa juga dapat dipicu oleh masalah organik, kelainan sistem saraf, atau kerusakan pada otak. Secara keseluruhan, penyebabnya melibatkan interaksi berkelanjutan antar faktor somatogenik (berkaitan dengan tubuh), sosiogenik (dari lingkungan sosial), serta psikogenik (dari aspek psikis). Beberapa faktor ini sering muncul secara bersamaan, yang kemudian memunculkan gangguan jiwa.

Adapun beberapa faktor penyebab gangguan jiwa pada ODGJ meliputi⁵⁶:

- a. Trauma masa lalu yang dialami ODGJ, contohnya penganiayaan fisik, pelecehan seksual, pengucilan dari masyarakat, atau kejadian menyakitkan lain, yang memicu gangguan tersebut.
- b. Mekanisme penanganan stres yang tidak adaptif pada ODGJ, sehingga memperburuk risiko gangguan jiwa.
- c. Masalah hubungan dengan keluarga atau teman, seperti perebutan harta pusaka, yang tak kunjung selesai menimbulkan tekanan emosional ekstrem; apalagi jika mekanisme copingnya lemah, maka ODGJ pun timbul.

⁵⁵ Octavia Indri Puspita Dewi, "Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)" *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 no 1 (2021) hlm. 99.

⁵⁶ Seri, et al., "Opini keluarga tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)". *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)* 7 No.2 (2022) hlm. 97-107.

- d. Faktor biologis (somatik), psikososial, dan sosial-kultural saling terkait dengan timbulnya skizofrenia. Orang yang memiliki catatan keluarga dengan riwayat gangguan jiwa cenderung berisiko lebih besar secara herediter untuk mengidap kondisi serupa.

3. Ciri-Ciri Gangguan Jiwa

Seseorang yang mengalami gangguan jiwa memiliki ciri-ciri antara lain⁵⁷:

- a. Memiliki keterbatasan gerak fisik dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.
- b. Memiliki kendala atau ketegangan mental-psikologis yang menyebabkan rendahnya harga diri, sifat menarik diri dari lingkungan, kurangnya kepercayaan diri, semangat dan minat bekerja yang lemah, serta minimnya tanggung jawab terhadap masa depan diri sendiri.
- c. Memiliki kendala dan gangguan dalam kemampuan kerja yang produktif.
- d. Memiliki kendala dalam menjalankan aktivitas sosial yang terlihat dari ketidakinginan dan ketidakmampuan bergaul secara wajar. Kurang berminat dan mampu berkomunikasi dengan normal. Tidak berminat serta tidak sanggup melaksanakan kegiatan bermasyarakat dan cenderung bergantung pada orang lain. Rawan terhadap kondisi sosial-ekonomi keluarga. Berada pada usia produktif atau secara fisik tampak kuat.

4. Gejala Gangguan Jiwa

Gejala gangguan mental bervariasi luas sesuai jenisnya, tetapi secara umum dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berikut⁵⁸:

- a. Gangguan Kognitif

Kognitif merujuk pada proses mental yang memungkinkan seseorang menyadari serta menjalin ikatan dengan lingkungannya,

⁵⁷Endri Ekayamti, "Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng KAabupaten Ngawi" *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7, No 2, (2021) hlm. 145.

⁵⁸Nirwana, et al., "Jenis Gangguan Psikotik Berdasarkan PPDGJ III". *Journal Of Social Science Research*, 3 No. 4 (2023) hlm. 3-7.

baik internal maupun eksternal (melalui kemampuan mengenali). Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti sensasi dan persepsi, konsentrasi, memori, asosiasi ide, penilaian, pemikiran, serta kesadaran diri.

b. Gangguan Perhatian

Perhatian adalah proses kognitif berupa pemfokusan serta pengumpulan energi mental, yang muncul dari rangsangan eksternal melalui penilaian dan konsentrasi.

Gangguan perhatian umumnya menggambarkan keadaan di mana individu mengalami kesulitan dalam memusatkan fokus, menjaga konsentrasi, atau mengelola arah perhatiannya.

c. Gangguan Ingatan

Memori (ingatan) adalah kemampuan untuk menyimpan, merekam, menghasilkan kembali isi pikiran, serta menandai elemen kesadaran. Gangguan ingatan termasuk gejala umum pada berbagai jenis gangguan mental. Keadaan ini menyebabkan individu kesulitan dalam menghafal, menyimpan, atau mengakses kembali data yang tersimpan. Bentuk gangguan ingatan misalnya, lupa janji, tugas, atau percakapan, mengingat sesuatu tapi tidak sesuai kenyataan.

d. Gangguan Asosiasi

Asosiasi merupakan proses mental di mana suatu perasaan, kesan, atau citra memori memicu munculnya kesan atau konsep memori lain yang pernah terhubung dengannya sebelumnya. Di bidang psikologi, asosiasi mengacu pada mekanisme otak yang menyambungkan satu ide dengan ide lain melalui pola logis. Contoh normal: “Lapar → mencari makanan → merasa kenyang” (rangkaian yang runtut dan relevan). Pada gangguan asosiasi, koneksi ini jadi berantakan atau tidak berurutan.

e. Gangguan Pertimbangan

Penilaian (pertimbangan) adalah proses mental yang melibatkan perbandingan atau evaluasi berbagai opsi dalam suatu

kerangka, dengan menetapkan nilai untuk menentukan tujuan dan maksud suatu kegiatan. Pertimbangan merupakan kemampuan untuk menilai konsekuensi dari suatu tindakan, membuat Keputusan yang masuk akal, menyesuaikan perilaku dengan situasi. Pada gangguan ini, kemampuan tersebut menjadi menurun atau tidak tepat.

f. Gangguan Pikiran

Pikiran melibatkan pembentukan keterkaitan antarberbagai elemen pengetahuan yang dimiliki seseorang. Gangguan berpikir terjadi saat proses pemikiran individu berjalan tidak normal, mencakup kandungan pikiran, pola alur berpikir, serta bentuk ekspresinya.

g. Gangguan Kesadaran

Kesadaran merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan serta dirinya sendiri melalui indera penglihatan, pendengaran, dan lainnya, sekaligus membedakan antara dunia luar dan identitas pribadi. Gangguan kesadaran sebagai gejala gangguan jiwa merujuk pada keadaan di mana individu mengalami gangguan atau penurunan tingkat kewaspadaan terhadap diri sendiri, sekitar, atau kenyataan. Hal ini kontras dengan kesadaran normal (*compos mentis*), di mana seseorang sepenuhnya sadar, berorientasi dengan baik, dan berpikir secara logis.

h. Gangguan Kemauan

Kemauan merupakan proses mental di mana berbagai keinginan dievaluasi, diputuskan untuk diwujudkan, dan dilanjutkan hingga tujuan tercapai. Gangguan *volition* (sering disebut gangguan kemauan dalam psikiatri) menggambarkan keadaan di mana kemampuan individu untuk memulai, melanjutkan, atau mengendalikan perilaku terganggu. Kondisi ini terkait erat dengan "dorongan bertindak" atau motivasi.

i. Gangguan Emosi dan Efek

Emosi merupakan pengalaman sadar yang memengaruhi fungsi tubuh, serta menimbulkan sensasi organik dan gerakan fisik. Sedangkan efek adalah kondisi perasaan atau warna emosional seseorang baik yang menyenangkan maupun tidak yang menyertai suatu pemikiran, biasanya bertahan lama dan jarang melibatkan reaksi fisiologis. Gangguan jiwa sering ditandai oleh perubahan perilaku akibat ketidakstabilan emosi. Perubahan ini mencakup pola menyimpang seperti berkeliaran tanpa tujuan, merusak properti, menyakiti orang lain, mudah tersulut amarah, serta menahan emosi secara berlebihan.

j. Gangguan Psikomotor

Psikomotor merujuk pada aktivitas gerak tubuh yang dipengaruhi oleh kondisi mental seseorang. Pada gangguan jiwa, gangguan psikomotor mengacu pada alterasi gerakan tubuh yang disebabkan oleh faktor psikologis (seperti pikiran dan perasaan). Gejala ini kerap menjadi indikator kunci dalam asesmen psikiatri.

5. Dampak Gangguan Jiwa

Adapun dampak-dampak dari gangguan jiwa antara lain sebagai berikut⁵⁹:

h. Penolakan

Ketika sebuah keluarga memiliki anggota yang mengalami gangguan jiwa, sering kali anggota lainnya menolak kehadirannya. Hal ini memicu ketegangan, isolasi, serta hilangnya ikatan emosional yang mendalam antar anggota keluarga.

i. Stigma

⁵⁹ Firmawati et al., “Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat” *Jurnal Ilmu Kesehatan* 5 No. 5 (2022) hlm. 7.

Tidak semua anggota keluarga memiliki pemahaman yang memadai tentang gangguan jiwa. Mereka sering memandang penderita sebagai orang yang tidak mampu berkomunikasi seperti individu normal pada umumnya, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi sebagian keluarga dalam berhadapan dengan anggota yang mengalami kondisi tersebut, hal ini menimbulkan adanya stigma yang kurang baik dari orang lain maupun keluarga.

b. Kelelahan

Keluarga kerap merasa putus asa saat menghadapi anggota yang menderita penyakit mental. Mereka mulai menyadari ketidakmampuan diri dalam menangani penderita gangguan jiwa yang memerlukan perawatan berkelanjutan.

c. Kesedihan

Keluarga sering dilanda kesedihan ketika orang terkasih mereka menderita gangguan jiwa. Kondisi ini menghambat kemampuan individu untuk berfungsi secara optimal dan terlibat dalam rutinitas kehidupan sehari-hari yang normal.

6. Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Orang Dengan Gangguan Jiwa

Salah satu upaya pemulihan bagi penderita gangguan kejiwaan adalah melalui rehabilitasi, sehingga lingkungan sekitarnya merasa lebih aman. Penularan gangguan jiwa ke keturunan dapat dicegah, karena gejala pada pasien umumnya mudah dideteksi dan dampaknya bisa dikurangi dengan penanganan yang tepat. Rencana pemulihan kesehatan mental harus didahulukan dengan deteksi dini kasus baru pada penderita serta penyediaan fasilitas kesehatan jiwa di setiap daerah. Peran masyarakat, khususnya tokoh agama, beserta koordinasi lintas sektor untuk memberantas pemasungan dan isu kesehatan jiwa lainnya, perlu terus dipantau.

Terapi rehabilitasi melibatkan pendekatan sosial, pendidikan, dan perilaku guna meningkatkan kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa

(ODGJ) serta mendukung proses pemulihan mereka. Beragam intervensi terapi ini dirancang untuk mengoptimalkan fungsi sehari-hari ODGJ, sehingga mereka mampu beradaptasi, belajar, dan berkarya di tengah masyarakat. Tujuan utama rehabilitasi adalah memberdayakan ODGJ agar bisa menjalankan aktivitas harian secara mandiri, mencakup keterampilan berhidup (*living skills*), keterampilan belajar (*learning skills*), serta keterampilan bekerja (*working skills*).⁶⁰



⁶⁰ Octavia Indri Puspita. "Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)". *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8 No.1 (2021) hlm. 99-111.

BAB III

STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI UNTUK MEMBENTUK KEHARMONISAN KELUARGA EX-ODGJ DI KECAMATAN PEKALONGAN UTARA

A. Gambaran Umum Dinas Sosial Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana

1. Sejarah Dinas Sosial Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kota Pekalongan

Program Keluarga Berencana (KB) bermula dari inisiatif nasional melalui pendirian Perkumpulan Keluarga Berencana, yang selanjutnya tumbuh menjadi organisasi skala nasional. Landasan resmi pengkoordinasian program ini ditandai dengan pembentukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 1970, yang diberi wewenang menyusun kebijakan bidang KB serta kependudukan, sekaligus mendukung implementasi di tingkat daerah. Lama kelamaan, peran BKKBN meluas dari penanganan program KB semata menjadi institusi yang mengurus isu kependudukan dan pembangunan keluarga secara menyeluruh.⁶¹

Setelah masa reformasi, program KB beserta pengendalian penduduk dilimpahkan ke pemerintah daerah melalui desentralisasi, sehingga tingkat kota maupun kabupaten berwenang membentuk unit pelaksana lokal untuk mengurus bidang tersebut secara langsung. Guna mengelola tugas pemerintahan daerah di sektor pemberdayaan sosial, pengendalian penduduk, serta keluarga berencana, pemerintah daerah mendirikan unit organisasi pelaksana. Berdasarkan Peraturan Daerah/Peraturan Walikota Pekalongan, Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (Dinsos-P2KB) ditunjuk sebagai penanggung jawab urusan pemerintahan daerah yang mencakup

⁶¹ Aditya Rahmadhony et al., "Politik Hukum Keluarga Berencana Di Indonesia" *Jurnal Hukum & Pembangunan*. 51 No.3 (2021) hlm. 576.

pemberdayaan sosial, layanan sosial, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana di wilayah Kota Pekalongan.

Pendirian dinas ini terkait dengan pengaturan tata kelola pemerintahan melalui Peraturan Walikota Pekalongan (Perwal) atau Peraturan Daerah (Perda) mengenai struktur dan organisasi perangkat daerah. Regulasi tersebut memisahkan tanggung jawab pengendalian penduduk serta keluarga berencana dari bidang lain seperti kesejahteraan sosial atau pemberdayaan masyarakat, sehingga dinas memiliki konsentrasi khusus pada layanan dan programnya sendiri.⁶²

2. Profil Tenaga Kesejahteraan Sosial

a. Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan

Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) merupakan relawan sosial yang dibentuk oleh Kementerian Sosial RI guna mendukung pelaksanaan program kesejahteraan sosial di level kecamatan. Sebagai bagian dari Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), mereka berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah untuk menyampaikan layanan sosial secara langsung kepada masyarakat. Meskipun bukan Aparatur Sipil Negara (ASN), TKSK bekerja secara profesional dengan dedikasi tinggi dalam membimbing kelompok rentan dan masyarakat miskin.⁶³

Setiap kecamatan di Indonesia diharapkan memiliki setidaknya satu TKSK, yang dipilih lewat proses seleksi dari Dinas Sosial kabupaten/kota serta dilatih oleh Kementerian Sosial. Pengangkatan TKSK dilakukan melalui Surat Keputusan (SK) dari Kepala Dinas Sosial daerah terkait. Meski tidak menerima gaji

⁶² DinsosP2KB, Profil DinsosP2KB, (Pekalongan: Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, 2025).

⁶³ Eko Yudianto Yunus. "Peran Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) dalam Mendampingi Masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo." *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial* 3.1 (2021) hlm. 62-70.

penuh, mereka mendapat honorarium sebagai apresiasi atas dedikasi dan kontribusi dalam mendukung masyarakat.⁶⁴

b. Data Diri Petugas Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Pekalongan Utara

Nama : Mugiono Wijiarto
 Tempat/tanggal lahir : Pekalongan, 17 April 1998
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Appolo Rt 05 Rw 05 Kelurahan Kandang, Pekalongan Utara
 Email : mugionopkl@gmsil.com

3. Jadwal Bimbingan

Jadwal bimbingan, konseling, dan rehabilitasi sosial bersifat berkala dan terintegrasi dengan jadwal layanan rutin:

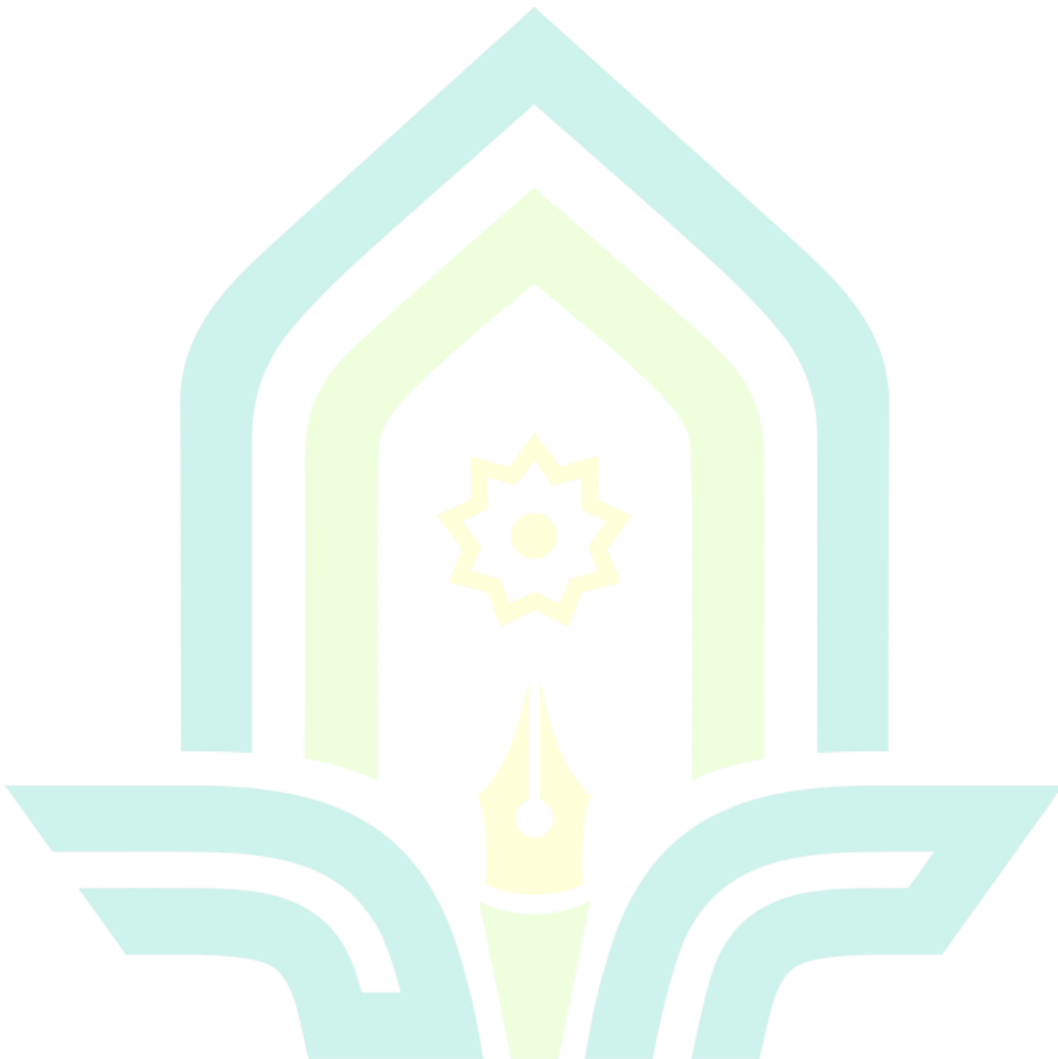
- a. Loker SLRT Dinsos-P2KB (Jl. Sriwijaya No. 40, Podosugih):
 Senin – Kamis: 08.00 – 15.00 WIB
 Jumat: 08.00 – 14.00 WIB
- b. Loker MPP Kota Pekalongan (Jl. Jaksa Agung R. Soeprapto No. 1):
 Senin & Kamis: 09.00 – 12.00 WIB

4. Visi, Misi dan Moto Dinas Sosial Pengendalian Penduduk & Keluarga Berencana

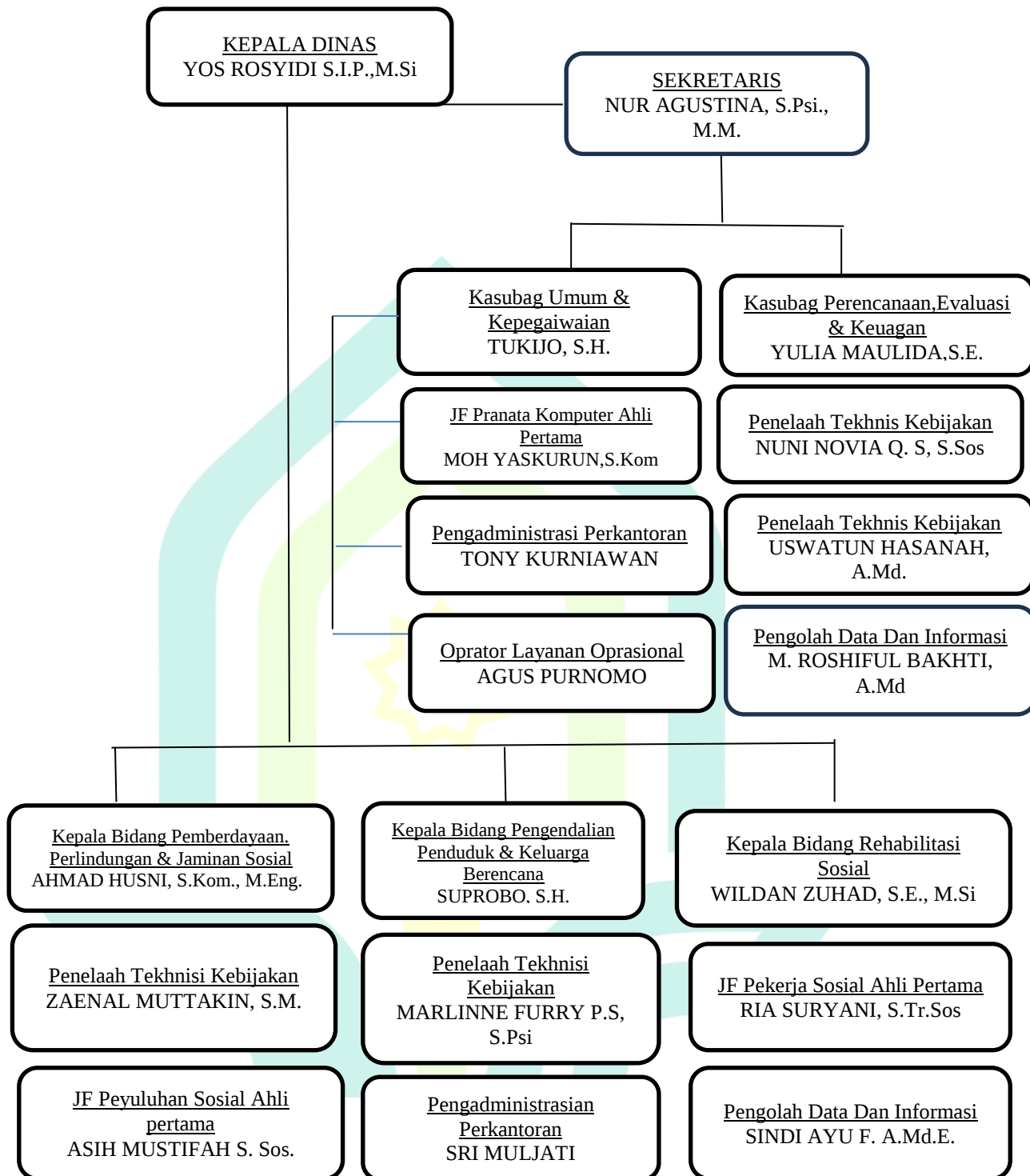
- a. Visi: “Terwujudnya Layanan Sosial Di Kota Pekalongan Yang Profesional.”
- b. Misi:
 - 1) Melaksanakan layanan penanganan masalah kesejahteraan sosial secara terpadu, meningkatkan kapasitas, aksesibilitas dan kualitas layanan pengaduan masyarakat.
 - 2) Mengelola dan mengembangkan layanan social dengan profesional.

⁶⁴ Gerald Timoty Untung Rudyanto et al., “Perspektif Tindakan Sosial Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Dinas Sosial Kota Denpasar” *Jurnal Administrasi Publik* 2, Nomor 10, (2025) hlm. 5.

- 3) Menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten dan handal.
- c. Motto: “Teko Nggersah, Mulih Sumringah”



5. Struktur Organisasi Dinas Sosial Pengendalian Penduduk & Keluarga Berencana Kota Pekalongan



Bagan 3.1 Struktur Organisasi

B. Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara

1. Kasih Sayang Antar Anggota Keluarga

a. Sebelum adanya bimbingan yang dilakukan oleh petugas TKSK

Sebelum adanya bimbingan dari petugas TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan), hubungan kasih sayang antar-anggota keluarga belum terbentuk secara optimal. Faktor utamanya adalah minimnya pemahaman terhadap kondisi suami sebagai ex-ODGJ yang masih berpotensi kambuh. Ketika suami mengalami kekambuhan, istri sebagai keluarga bereaksi dengan ketakutan dan kebingungan. Akibatnya, timbul jarak emosional yang semakin melemahkan ikatan kasih sayang antar anggota keluarga. Berikut merupakan pernyataan dari istri ex-ODGJ tentang awal mula adanya masalah dalam keluarganya dan sebelum adanya bimbingan Islami yang diberikan oleh petugas TKSK.

“Awalnya saya tidak mengetahui suami saya itu mengalami gangguan jiwa. Saya mengetahui itu pas saya hamil anak pertama karena tiba-tiba suami saya kambuh lagi. Pasti saya kaget, bingung, takut, ngak tau apa yang harus saya lakukan. Setelah itu suasana rumah jadi tidak nyaman saya lebih sering diam dan menjaga jarak.”⁶⁵

Keharmonisan dalam hubungan suami istri ditandai dengan usaha suami menarik istri sedemikian rupa dan mengajaknya bersama-sama mengikuti setiap perubahan dan perkembangan. Dengan demikian, istri dapat mengerti perubahan-perubahan pada suaminya dan tidak akan kehilangan kontak psikis. Sebaliknya istri pun harus mengikutsertakan sang suami dalam setiap perubahan yang terjadi melalui penyelesaian masalah demi masalahnya, khususnya perubahan suasana rumah yang turut dibentuk oleh anggota keluarga.⁶⁶

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Bapak Mugiyono sebagai Tenaga Kesejahteraan Sosial Pekalongan Utara. Beliau menuturkan bahwa:

⁶⁵ MA, Istri ex-ODGJ, Wawancara pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025

⁶⁶ Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm. 22.

“Di tahap awal pendampingan, kami mengamati bahwa keluarga belum sepenuhnya paham akan kondisi suami sebagai eks-ODGJ dengan risiko kekambuhan tinggi. Saat kekambuhan muncul, istri merasa cemas, kehilangan arah, serta bingung menentukan tindakan tepat, sehingga timbul ketegangan emosional antar-anggota keluarga. Melalui proses bimbingan dan pendampingan yang kami berikan, kami fokus menyampaikan penjelasan mendalam tentang situasi suami tersebut, sambil memperkuat kasih sayang, kebersamaan, dan saling dukung di lingkungan keluarga.”⁶⁷

Keluarga dengan anggota yang pernah mengalami gangguan jiwa. Dukungan emosional, seperti kasih sayang antar anggota dari seluruh anggota mampu membentuk lingkungan yang kondusif serta nyaman guna mendukung proses penyembuhan. Karenanya, keluarga wajib saling menguatkan dan memupuk rasa sayang agar ikatan antaranggota tetap utuh, harmonis, serta tangguh menghadapi segala tantangan yang muncul.⁶⁸

b. Sesudah adanya bimbingan yang dilakukan oleh petugas TKSK

Setelah mendapatkan penanganan, ex-ODGJ tidak serta-merta dilepaskan sepenuhnya, melainkan tetap dipantau oleh petugas sosial guna mengoptimalkan proses pemulihan. Pemantauan dilakukan secara berkala melalui pemeriksaan rutin atas kondisi fisik, psikologis, dan pola perilaku sehari-hari ex-ODGJ. Pada tiap kunjungan, petugas tidak sekadar menilai kondisi, tetapi juga menyediakan bimbingan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dialami ex-ODGJ maupun keluarganya.

Bimbingan ini dimaksudkan untuk membantu mereka menyesuaikan diri, memperkuat dukungan keluarga, serta menghalau risiko kekambuhan. Selain itu, petugas TKSK memberikan bimbingan Islami sebagai bagian dari pendekatan

⁶⁷ Mugiono, Pembimbing Rehabilitasi ex-Odgj Kecamatan Pekalongan Utara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025.

⁶⁸ Ririn Nasriati, "Stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan* 15.1 (2017) hlm. 56-65.

spiritual. Dengan nasihat, motivasi, dan penguatan nilai-nilai agama, ex-ODGJ diharapkan meraih ketenangan jiwa serta motivasi berkelanjutan untuk perbaikan diri. Kegiatan ini dijadwalkan setiap dua minggu, memastikan pendampingan berjalan secara kesinambungan serta terarah.⁶⁹

Setelah menerima bimbingan yang dilakukan oleh petugas TKSK, dan mulai mengenali akar permasalahan penyebab utama penurunan kasih sayang rumah tangga, petugas sosial berperan aktif mendukung pasangan tersebut dalam memulihkan hubungan yang telah renggang. Melalui pendampingan konseling keluarga, petugas membimbing mereka untuk berkomunikasi lebih jujur, serta memfasilitasi pemahaman timbal balik atas perasaan dan situasi satu sama lain.

Tak hanya itu, petugas juga menyampaikan bimbingan Islami yang menyoroti urgensi menanamkan ikhlas serta kesabaran dalam mengatasi cobaan rumah tangga. Dengan memperkuat ajaran keagamaan, pasangan dibimbing untuk memahami bahwa setiap masalah adalah ujian yang bisa mengokohkan ikatan jika diatasi melalui sabar, ikhlas, dan saling memaafkan. Suami didorong untuk lebih bertanggung jawab atas stabilitas mentalnya, sementara istri diperkuat agar dapat mengendalikan ketakutan dan kecemasan dengan ketenangan batin. SA mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya saya sangat kasian dan merasa bersalah kepada istri saya karena kondisi yang seperti ini. Makanya saya kalau kambuh saya lebih memilih dirawat di rumah orang tua saya atau pergi dari rumah entah kemana. Tetapi saya melakukan seperti itu malah lebih sering saya mengalami kekambuhan. Tetapi setelah saya mendapatkan penanganan dan akhirnya saya mendapatkan bimbingan ini, saya dan istri akhirnya bisa baikan lagi dan istri saya sudah mau merawat saya.”⁷⁰

⁶⁹ Mugiono, Pembimbing Rehabilitasi ex-Odgj Kecamatan Pekalongan Utara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 4 Febuari 2026.

⁷⁰ SA, ex-ODGJ, Wawancara Pribadi, 4 Februari 2026.

Pada setiap pertengkaran atau perselisihan, yang menjadi masalah ialah bagaimana harus menyelesaikan secara konstruktif . Sementara itu, mengatasi persoalan dengan melarikan diri dari persoalan dan mencari ketenangan di rumah orang tua, atau tempat apasaja di luar rumah, bukan merupakan tindakan bijaksana. Pertengkaran harus diselesaikan dengan bijaksana dan konstruktif, di mana nanti justru akan tercapai pengenalan lebih mendalam dan saling pengertian yang menghasilkan hubungan suami istri yang lebih harmonis.⁷¹

Secara perlahan, dengan adanya bimbingan rutin dan dukungan spiritual tersebut, hubungan yang tadinya tegang mulai bergeser menuju keharmonisan. Akhirnya, melalui pendampingan ditambah sikap ikhlas dan sabar dari pasangan, mereka berhasil menemukan solusi dan menjalani kehidupan keluarga dengan ketenangan serta pemahaman yang lebih dalam.

c. Penyebab kurangnya kasih sayang dalam keluarga ex-ODGJ

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penurunan kasih sayang antar anggota keluarga bermula saat suami mengalami kekambuhan gangguan mental tepat ketika istri mengandung anak pertama. Insiden suami yang mengamuk dan kehilangan kendali diri memicu ketakutan serta ketidaknyamanan bagi istri. Sejak saat itu, istri mulai menarik diri secara emosional dan fisik dari suami. Jarak emosional yang muncul karena trauma dan kecemasan ini menjadi pemicu awal hilangnya keintiman, kehangatan, serta rasa aman dalam ikatan pernikahan, yang akhirnya mengurangi ungkapan kasih sayang dalam keluarga.

2. Pemahaman Timbal Balik

a. Sebelum adanya bimbingan yang dilakukan oleh petugas TKSK

⁷¹ Yulia Singgih D. Gunarsa et al., “*Psikologi Untuk Keluarga*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm. 32.

Sebelum adanya bimbingan Islami dari petugas TKSK, hubungan timbal balik antar anggota keluarga belum terbentuk secara sehat. Timbal balik dalam keluarga seharusnya ditandai dengan adanya saling memahami, saling terbuka, saling mendukung, serta kemampuan untuk merespons kebutuhan emosional satu sama lain. Kondisi keluarga itu mencerminkan kurangnya pemahaman timbal balik yang bisa menghalangi konflik di antara anggota keluarga. Gangguan mental yang dialami suami sejak sebelum menikah, diperparah dengan riwayat kekambuhan yang sering terjadi, tidak diimbangi oleh keterbukaan yang cukup terhadap istri, hal ini menimbulkan rasa kecewa yang dialami oleh istri. MA menyatakan bahwa:

“Saya itu harus banyak berusaha memahami kondisi suami. Kadang saya juga tidak tau apa yang dirasakan suami saya, tiba-tiba sudah mengamuk saja. Padahal kan saya istrinya seharusnya suami saya bisa cerita mengeluh apasaja ke saya. Terus setiap mengalami kekambuhan itu memilih pergi dari rumah atau bahkan lebih memilih pulang ke tempat ibunya. Saya jadi merasa bingung dan kesal karena harus ditinggal dan mengurus anak sendiri.”⁷²

Manusia terdorong oleh beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidupnya. Di samping kebutuhan dasar, terdapat kebutuhan psikis yang perlu dipenuhi atau dipenuhi supaya kehidupannya berlangsung dengan tenang dan tentram. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan perlakuan emosional dan afeksional serta kebutuhan-kebutuhan lain yang bisa memberikan kepuasan secara psikis. Dengan membiasakan diri menyediakan waktu khusus bagi suami istri, keduanya akan mengalami saat-saat di mana masing-masing dapat menyalurkan

⁷² MA, Istri ex-ODGJ, Wawancara pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025.

kekesalan yang dialami dan mengemukakan masalah-masalah yang belum dapat diselesaikan.⁷³

Minimnya kesadaran saling terbuka dan memahami kondisi masing-masing menghambat terbentuknya pengertian bersama. Akibatnya, setiap masalah yang timbul lebih gampang membesar menjadi konflik, karena belum ada fondasi pemahaman, kesabaran, serta dukungan emosional yang kokoh sebelum adanya bimbingan Islami dari petugas TKSK.

b. Sesudah adanya bimbingan yang dilakukan oleh petugas TKSK

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan terkait kondisi sebelum dan sesudah pemberian bimbingan yang ditrapkan untuk mengatasi kurangnya timbal balik dalam keluarga dengan salah satu anggota ex-ODGJ. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kondisi sebelum mendapatkan bimbingan yakni lebih tidak saling terbuka satu sama lain yang mengakibatkan tidak adanya hubungan timbal balik dalam anggota keluarga. Sedangkan setelah adanya bimbingan yang dilakukan anggota keluarga terutama pasangan suami istri tersebut lebih bisa terbuka satu sama lain agar bisa saling memahami. Selain itu ex-ODGJ sebagai suami, ia sudah mau berkeluh kesah terhadap istri apapun yang ia sedang alami.

“Sebelum adanya bimbingan yang diberikan itu ex-ODGJ tersebut setiap mengalami kekambuhan lebih memilih pergi dari rumah atau bahkan lebih memilih pulang ke tempat ibunya. Tidak memberitahu istrinya apa yang dirasakan. Hal itu yang membuat istri merasa tidak di anggap dalam rumah tangga. Setelah adanya bimbingan. Suami istri tersebut sudah lebih mau memahami satu sama lain, jika suami mengalami kekambuhan saya himbau untuk segera menceritakan ke istri agar istri langsung bisa meminta

⁷³ Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm. 23.

bantuan Dinas Sosial agar lebih meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan.⁷⁴”

Berdasarkan pernyataan di atas adanya pengaruh setelah bimbingan dari petugas TKSK, terlihat perubahan dalam dinamika keluarga, terutama pada interaksi suami-istri. Istri kini tidak lagi merasa diabaikan atau diremehkan di rumah tangga. Berkat keterbukaan suami, istri merasa lebih diikutsertakan dan dihargai sebagai pasangan. Kondisi ini meningkatkan kepercayaan timbal balik dan membentuk hubungan yang lebih harmonis.

c. Penyebab kurangnya timbal balik antar anggota keluarga ex-ODGJ

Kurangnya interaksi timbal balik di antara anggota keluarga disebabkan oleh gangguan jiwa yang dialami suami sejak sebelum pernikahan, ditambah riwayat kambuh yang sering muncul tanpa disertai kemauan untuk berbagi kondisi tersebut dengan istri. Saat kambuh, suami biasanya memilih meninggalkan rumah atau pulang ke rumah orang tuanya tanpa penjelasan apa pun, membuat istri merasa ditinggal, tidak dilibatkan, dan tidak dihargai di rumah tangga. Kebiasaan menghindar ini, bersamaan dengan minimnya kesadaran untuk saling paham dan dukung secara emosional, menghambat pembentukan dasar pemahaman dan kepercayaan dalam keluarga. Hasilnya, hubungan menjadi searah, dan masalah kecil pun cepat membesar menjadi konflik karena absennya komunikasi terbuka dan saling mendukung.

3. Komunikasi Efektif

a. Sebelum adanya bimbingan yang dilakukan oleh petugas TKSK

Sebelum mendapat bimbingan dari petugas, kondisi rumah tangga ditandai oleh minimnya komunikasi terbuka antara suami dan istri. Berdasarkan pernyataan dari narasumber pada saat

⁷⁴ Mugiono, Pembimbing Rehabilitasi ex-Odgj Kecamatan Pekalongan Utara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 4 Febuari 2026.

penelitian, sejak awal pernikahan, pasangan suami-istri itu tidak membangun komunikasi terbuka satu sama lain. Narasumber juga menyatakan bahwa istri tidak pernah tahu sebelumnya tentang riwayat gangguan jiwa suaminya. Situasi ini yang memicu awal dari berbagai masalah dalam rumah tangga mereka. Seperti pernyataan sebelumnya yang telah di paparkan oleh narasumber, semua akar masalah yaitu pada komunikasi antar anggota keluarga yang tidak kurang.

“Saya menikah dengan suami dan sebelum itu tidak terjadi masalah apa-apa, kami menjalani kehidupan dengan normal seperti biasa. Suami bekerja untuk menafkahi keluarga. Saya juga mengetahui suami pernah menikah sebelumnya, dan saya menerima keadaan tersebut. Tapi masalahnya muncul pada saya hamil anak pertama. Pada saat itu suami saya kambuh, mengamuk di dalam rumah dan tidak bisa mengontrol diri, itu awal mula saya mengetahui Riwayat penyakit suami saya yang sebelumnya tidak pernah memberitahukan kepada saya. Pastilah saya mengalami kekecewaan, sampai sekarang pun saya masih takut apalagi suami saya masih mengalami kekambuhan walau sudah tidak separah dulu.”⁷⁵

Berdasarkan dari hasil penelitian studi menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi yang efektif sangat mempengaruhi ketidakharmonisan rumah tangga. Gangguan mental yang diderita suami sudah berlangsung lama, bahkan sebelum pernikahan keduanya, dengan memiliki Riwayat kambuh berulang kali. Hal ini di benarkan oleh pernyataan SA sendiri yang meurpakan ex-ODGJ.

“Saya memang mengalami gangguan jiwa ini jauh sebelum saya menikah, bahkan dulu sempat parah sekali sampai di rawat di rumah sakit jiwa di Semarang cukup lama. Saya tidak tau pasti penyebab awal mula saya mengalami ini yang saya ingat saya sering mendengar bisikan-bisikan entah dari mana meyuruh saya melakukan hal-hal aneh, kepala saya rasanya rame sekali. Tetapi memang ada keluarga saya yang mengalami gangguan jiwa

⁷⁵ MA, Istri ex-ODGJ, Wawancara pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025.

juga yaitu kaka kandung saya sendiri. Saya juga menyesal tidak terbuka sebelumnya dengan istri saya.⁷⁶,”

Selaku petugas TKSK Bapak Mugiono juga mengatakan bawa:

“Pada kasus pasien ini, memang ada catatan gangguan jiwa di riwayat keluarga. Secara umum, jika seseorang memiliki kerabat dekat seperti orang tua atau saudara kandung yang menderita gangguan mental tertentu, maka peluangnya mengalami kondisi mirip jadi lebih besar. Beberapa gangguan mental, misalnya skizofrenia, terbukti dipengaruhi oleh unsur genetik. Walaupun genetika berperan signifikan, faktor itu bukan penentu mutlak. Dua orang dengan fondasi genetik sama bisa menunjukkan kondisi kesehatan mental yang berbeda, bergantung pada pengaruh lingkungan dan pengalaman hidup mereka.⁷⁷”

Dalam situasi masalah seperti itu, komunikasi yang efektif sangatlah penting karena mampu mencegah konflik berkepanjangan. Jika keterbukaan soal kondisi pribadi dilakukan sejak awal, pasangan bisa mempersiapkan kesiapan emosional dan psikologis untuk menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, komunikasi efektif bukan sekadar alat bertukar informasi, melainkan pondasi utama bagi rumah tangga yang sehat dan rukun.⁷⁸

b. Sesudah adanya bimbingan yang dilakukan oleh petugas TKSK

Setelah mendapat bimbingan dari petugas, kondisi rumah tangga pasangan tersebut berubah menjadi lebih positif ketimbang masa sebelumnya. Berdasarkan pernyataan narasumber, interaksi komunikasi suami-istri mulai mengalir secara terbuka dan terarah. Keduanya pun berinisiatif menyampaikan emosi, uneg-uneg, serta keinginan masing-masing dengan kejujuran dan pengendalian diri yang lebih baik. Petugas melalui bimbingan berhasil

⁷⁶ SA, ex-ODGJ, Wawancara Pribadi, 8 Desember 2025.

⁷⁷ Mugiono, Pembimbing Rehabilitasi ex-Odgj Kecamatan Pekalongan Utara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025.

⁷⁸ Oci Asti Herni et al., "Komunikasi interpersonal dalam menciptakan keluarga sakinah." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 3.1 (2024): 1-16.

menumbuhkan kesadaran pasangan tentang nilai keterbukaan, khususnya mengenai riwayat kesehatan dan persoalan pribadi yang tadinya tidak dibagikan secara efektif. Berkat itu, istri memperoleh wawasan baru tentang keadaan suami, yang mendorong perilaku lebih penuh empati dan pendukung dalam kehidupan berumah tangga. Berikut merupakan pernyataan dari petugas TKSK terkait bimbingan yang diberikan:

“Setelah mengetahui akar permasalahan ini, pasangan dibimbing mengenai pemahaman pentingnya komunikasi terbuka dan jujur antar suami istri. Pasangan diarahkan agar mulai saling terbuka menyampaikan perasaan atau kebutuhan masing-masing. Untuk istri kita ada bimbingan khusus dengan memberikan penguatan motivasi agar lebih Ikhlas menerima keadaan suami.”⁷⁹

Bimbingan tersebut juga meliputi penyampaian pengetahuan tentang kondisi kesehatan suami, sehingga istri mampu memahami keadaan tersebut dan mengembangkan rasa empati beserta dukungan. Petugas juga menyediakan panduan praktis terkait tindakan yang bisa diambil jika gejala atau masalah serupa timbul di masa mendatang.

“Kalo sudah mendapatkan bimbingan seperti ini kan saya jadi tau apa yang harus saya lakukan jika suami saya mengalami kambuh lagi. Sekarang juga suami sudah mau menceritakan apa yang dirasakan jadinya saya bisa langsung meminta bantuan kepada petugas jika butuh. Saya juga sudah mau menerima apa adanya suami saya bagaimapun dia bapak dari anak-anak kita.”⁸⁰

Permasalahan konflik yang dulu sering terjadi berhasil dikurangi berkat strategi penyelesaian yang bermanfaat bagi pasangan. Suasana rumah tangga menjadi lebih harmonis, dengan komitmen bersama membentuk hubungan yang saling mendukung. Dengan begitu, bimbingan petugas memberikan kontribusi besar

⁷⁹ Mugiono, Pembimbing Rehabilitasi ex-Odgj Kecamatan Pekalongan Utara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 4 Februari 2026.

⁸⁰ MA, Istri ex-ODGJ, Wawancara pribadi, Pekalongan, 4 Februari 2026.

dalam memperbaiki pola komunikasi serta dinamika relasi pasangan, sehingga masalah yang muncul dapat diatasi dengan lebih efektif.

c. Penyebab kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga ex-ODGJ

Berdasarkan hasil penelitian dari keterangan narasumber, penyebab utama dari permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga minimnya keterbukaan tentang kondisi kesehatan mental yang di alami suami sebelum menikah, sebagai istri merasa kurang mendapat informasi lengkap mengenai kondisi suami, sehingga ia tak siap secara mental saat gangguan itu muncul kembali. Jika tidak memiliki keterampilan berkomunikasi secara efektif, persoalan kecil dapat berkembang menjadi perselisihan yang berkepanjangan.

4. Kerja Sama Antar Anggota Keluarga

a. Sebelum adanya bimbingan yang dilakukan oleh petugas TKSK

Akibat gangguan jiwa yang dialami suami, ia kehilangan kemampuan bekerja dan memerlukan perawatan khusus. Selain itu dalam rumah tangga tersebut kerjasama antar anggota terganggu dikarenakan suami yang mengalami gangguan mental yang menjadikan beban tanggung jawab sementara dilimpahkan kepada istri. Perubahan peran mendadak tersebut menciptakan beban emosional serta finansial bagi semua anggota rumah tangga. Situasi seperti itu berisiko merusak kerjasama di antara anggota keluarga, yang pada akhirnya dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga jika tidak diimbangi oleh sikap saling memahami dan mendukung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh MA:

“Saat itu kondisi keluarga kami cukup berat. Suami saya tidak bisa beraktivitas seperti biasa karena sedang mengalami gangguan jiwa dan harus menjalani perawatan. Saya merasa bingung dan sedih karena harus menghadapi

situasi tersebut, sementara saya juga harus tetap kuat untuk keluarga, dengan keadaan suami saya yang seperti itu otomatis yang dulunya kita kerjasama dalam mengasuh anak atau apapun itu dalam rumah tangga kan bisa di bagi tugas, tapi sekarang semua dikerjakan saya. Kami juga belum mendapatkan banyak bantuan atau arahan, jadi semua kami hadapi sendiri. Saya berusaha tetap sabar dan mencari cara agar keluarga kami bisa tetap bertahan dan suasana rumah tetap tenang.”⁸¹

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Mugiono Selaku petugas TKSK yang mendampingi:

“Pada awal pendampingan, situasi keluarga tergolong sulit karena kepala keluarga yang sedang berjuang dengan gangguan mental tidak mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara maksimal. Kondisi ini jelas menimbulkan beban emosional bagi anggota keluarga lainnya, khususnya istri yang menghadapinya dengan minim pengetahuan dan bantuan. Maka dari itu, pendampingan sangat diperlukan agar keluarga bisa lebih memahami keadaan tersebut dan memberikan dukungan yang lebih efektif kepada anggota yang mengalami masalah kesehatan jiwa.”⁸²

Kerjasama di antara anggota keluarga sangatlah penting untuk mempertahankan harmoni dan kestabilan rumah tangga. Akan tetapi, tantangan seperti gangguan kejiwaan suami serta beban finansial yang timbul berpotensi mengacaukan kerjasama itu. Perubahan tanggung jawab, ketidakseimbangan beban, dan tekanan psikologis dapat memicu salah paham di lingkungan keluarga. Tanpa penanganan tepat, situasi ini justru akan semakin merusak ikatan dan solidaritas antaranggota.⁸³

b. Setelah adanya bimbingan yang dilakukan oleh petugas TKSK

Setelah menerima bimbingan dan bantuan dari petugas terkait. Mereka kini memperoleh dukungan emosional serta pendampingan yang lebih sistematis. Pemulihan kondisi suami pun

⁸¹ MA, Istri ex-ODGJ, Wawancara pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025.

⁸² Mugiono, Pembimbing Rehabilitasi ex-Odgj Kecamatan Pekalongan Utara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025.

⁸³ Nurul Amanah et al., "Pentingnya integrasi nilai-nilai pribadi, keluarga dan masyarakat untuk mewujudkan keharmonisan sosial." *Journal of Islamic Studies* 2.4 (2025): 419-428.

berjalan lebih terawasi dan terorganisir, termasuk peningkatan efektivitas rehabilitasi yang diikuti. Tak hanya itu, bantuan sosial yang diberikan ikut mengurangi tekanan finansial, sehingga keadaan rumah tangga secara bertahap membaik, disertai pemulihan kerjasama antaranggota keluarga. Sebagai suami, SA pun merasa sangat terbantu yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah setelah saya mendapatkan bantuan dan arahan ini saya lebih teratur untuk berobat jadinya tidak sesering dulu kambuh. Saya juga sudah bekerja mencuci sanggan untuk batik walapun Cuma setengah hari dan seminggu biasanya cuma 3 hari, karena saya belum mampu untuk bekerja berat, karena saya mau membantu istri.”⁸⁴

Kerja sama antar anggota keluarga akhirnya dapat terjalin kembali. Dukungan yang diberikan beserta bimbingan petugas memudahkan mereka saling mengerti peran serta kewajiban satu sama lain.

c. Penyebab terganggunya Kerjasama antar anggota keluarga

Berdasarkan uraian di atas, terganggunya kerjasama antar anggota keluarga dipicu oleh beberapa faktor utama. Gangguan kejiwaan yang dialami suami membuatnya tidak mampu lagi memenuhi fungsi sebagai tulang punggung keluarga, sehingga memicu perubahan peran mendadak di rumah tangga. Situasi tersebut menimbulkan beban finansial yang berat. Selain itu beban lainnya yang harus ditanggung istri yaitu minimnya bantuan dan dukungan sebelum adanya pendampingan, serta tekanan psikologis yang melanda setiap anggota keluarga ikut memperparah keadaan. Rasa kehilangan fungsi, kelelahan, tekanan jiwa, dan interaksi yang kurang lancar menyebabkan kerjasama antar anggota keluarga terganggu. Dengan demikian, penyebab utama terganggunya kerja sama antaranggota keluarga adalah kombinasi antara faktor ekonomi, perubahan peran, tekanan psikologis, serta

⁸⁴ SA, ex-ODGJ, Wawancara Pribadi, 4 Februari 2026.

kurangnya dukungan dan pendampingan pada awal permasalahan terjadi

C. Strategi Bimbingan Islami Untuk Membentuk Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ

1. Bentuk Strategi Bimbingan Islami yang dilakukan oleh Petugas Tenaga Kesejahteraan Sosial kepada ex-ODGJ dan Istri di Kecamatan Pekalongan Utara

Bimbingan Islami merupakan proses bantuan yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan bagi individu maupun keluarga, guna mengatasi persoalan hidup melalui prinsip-prinsip ajaran Islam (berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah). Dalam konteks masalah yang ada pada keluarga ex-ODGJ di Pekalongan Utara Bimbingan Islami yang dilakukan fokus pada upaya perbaikan hubungan antara suami dan istri, penguatan kesabaran serta ketangguhan istri dalam mendukung suami, serta pendampingan pemulihan kesehatan mental dan rohani suami.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, berikut merupakan strategi bimbingan Islami yang terdapat beberapa metode dan bentuk bimbingan yang diterapkan diantaranya:

1) *Almau'idhah al-khasanah* (Nasihat yang bijak)

Strategi Al-Mau'izhah al-Hasanah adalah penyampaian nasihat secara lembut, bijaksana, dan tanpa menyalahkan. Saat diterapkan, petugas menyampaikan bimbingan serta motivasi berbasis agama kepada ex-ODGJ dan istrinya melalui cara persuasif dengan bahasa sederhana yang mudah dicerna. Isi nasihatnya mencakup penguatan akan kesabaran, tawakal, usaha giat, serta pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga. Petugas juga menekankan bahwa setiap cobaan keluarga adalah ketetapan Allah yang perlu dihadapi dengan iman kuat dan hati yang teguh. Dengan metode ini, diharapkan muncul kesadaran diri, kedamaian hati, serta motivasi untuk

memperbaiki kehidupan keluarga menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam.

2) Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan salah satu bimbingan Islami, yang dirancang untuk membekali ex-ODGJ beserta istrinya agar bisa menerima keadaan saat ini dengan ikhlas dan dada yang luas. Selama sesi bimbingan, petugas menyampaikan pemahaman bahwa setiap orang pasti menghadapi cobaan dan kelemahan, tapi tetap bernilai dan bermartabat di sisi Allah. Ex-ODGJ didorong untuk tidak terpuruk dalam rasa rendah diri atau kehilangan harapan karena masa lalunya, melainkan melihat diri sebagai individu yang masih punya peluang untuk bertobat dan membangun kehidupan lebih baik. Seperti hal yang diungkapkan oleh Bapak Mugiono

“Yang dilalui oleh keluarga ini sangatlah berat, apalagi bagi kita yang tidak merasakan langsung tentu tidak sepenuhnya memahami beban yang mereka tanggung. Namun niat saya adalah membantu semampu mungkin dengan memberikan penguatan penerimaan diri dan dukungan baik secara moral atau spiritual agar ex-ODGJ atau istrinya merasa tidak sendirian dalam menghadapi ujian tersebut.”⁸⁵

Sementara itu, istri dibimbing supaya bisa menerima kondisi suami dengan sabar, tidak terganggu oleh stigma masyarakat, dan mampu menyediakan dukungan emosional yang membangun. Melalui penerimaan diri ini, diharapkan timbul ketenangan jiwa, peningkatan rasa percaya diri, serta semangat baru untuk membangun rumah tangga yang lebih harmonis dan penuh optimis, hal ini dinyatakan langsung oleh MA sebagai istri ex-ODGJ tersebut:

⁸⁵ Mugiono, Pembimbing Rehabilitasi ex-Odgj Kecamatan Pekalongan Utara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025.

“Pada mulanya, saya benar-benar merasa berat menerima kondisi suami saya. Saya sering merasa sedih, bingung, bahkan rasa malu akibat omongan dari orang-orang di sekitar. Tapi setelah adanya bimbingan, saya mulai menyadari bahwa ini merupakan cobaan dari Allah SWT. Saya dibimbing untuk bersikap lebih tabah dan menerima keadaan suami dengan hati yang tulus. Kini, saya berupaya lebih aktif mendampingi suami supaya ia bisa pulih dan menjalani hidup lebih baik, sekaligus merasa lebih lapang dada karena tidak lagi menghadapi dengan rasa putus asa seorang diri.”⁸⁶



⁸⁶ MA, Istri ex-ODGJ, Wawancara pribadi, Pekalongan, 4 Februari 2026.

3) Penguatan Ibadah

Penguatan ibadah menjadi strategi utama dalam bimbingan Islami untuk mendekatkan ex-ODGJ beserta istrinya kepada Allah SWT sebagai sumber kedamaian dan kekuatan spiritual. Saat diterapkan, petugas membimbing soal ibadah wajib seperti shalat lima waktu, dzikir pagi petang, tadarus Al-Qur'an, serta doa sehari-hari. Pembimbing menekankan bahwa ibadah harus dirasakan sebagai kebutuhan jiwa, bukan hanya rutinitas, agar bisa meredakan kegelisahan dan meringankan beban mental. Berikut merupakan pernyataan dari Bapak Mugiono:

“Saya menganjurkan agar pasangan tersebut lebih sering melaksanakan shalat Bersama (berjamaah), sebagai salah satu upaya menjaga keharmonisan rumah tangga.”⁸⁷

Pernyataan dari SA sebagai keluarga yang telah dibimbing sebagai berikut:

“Sejak dapat bimbingan, kami udah lebih rajin lagi beribadah, kayak sholat lima waktu, dzikir, sama baca Al-Qur'an. Kami juga coba sholat berjamaah bareng di rumah, sesuai saran pembimbing. Abis itu, hati rasanya lebih adem, keluarga jadi lebih akur, dan kami merasa lebih dekat sama Allah SWT.”⁸⁸

Melalui shalat berjamaah, keluarga bisa merasakan kebersamaan, obrolan yang lebih akrab, serta saling mengingatkan untuk berbuat baik. Suasana spiritual dari shalat bersama ini diharapkan membawa kedamaian hati, meminimalkan pertengkaran, dan membangun pemahaman timbal balik antar anggota keluarga. Akibatnya, ibadah tidak hanya menyentuh sisi rohani, tapi juga mempererat hubungan dan harmoni rumah tangga.

4) Pendekatan Rasional

⁸⁷ Mugiono, Pembimbing Rehabilitasi ex-Odgj Kecamatan Pekalongan Utara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025.

⁸⁸ SA, ex-ODGJ, Wawancara Pribadi, 4 Februari 2026.

Pendekatan rasional dalam bimbingan Islami menitikberatkan pada pemikiran logis dan masuk akal saat menghadapi tantangan, tanpa meninggalkan dasar nilai Islam. Lewat metode ini, pembimbing membantu ex-ODGJ beserta istrinya mengenali masalah secara objektif, mengurai akar penyebabnya, serta mencari jalan keluar yang realistis. Pembimbing juga memotivasi klien untuk sadar akan kemampuan diri sendiri, memilih langkah bijak, dan membangun kemandirian dalam mengatasi masalah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mugiono sebagai pembimbing:

“Dalam proses bimbingan terhadap pasangan tersebut, saya mengajak mereka untuk menyikapi setiap persoalan dengan sikap tenang dan logis. Saya mendampingi mereka mengidentifikasi akar permasalahan yang sebenarnya, lalu secara bersama mencari jalan keluar yang realistis. Tak lupa, saya ingatkan bahwa mereka mampu pulih dan memperbaiki kondisi, sepanjang teguh pada ajaran Islam dan memutuskan segala sesuatu dengan bijaksana.”⁸⁹

Pernyataan dari pihak keluarga yang dibimbing setelah pendekatan rasional tersebut:

“Kami sering diajak diskusi dan dibimbing biar gak buru-buru panik pas ada masalah. Pembimbing bantu kami pahami dulu akar penyebabnya. Terus, kami diajak cari solusi yang paling pas. Berkat itu, kami belajar lebih tenang, mikir matang-matang, dan selesaikan masalah dengan cara yang bener sambil pegang ajaran agama.”⁹⁰

5) Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, tidak ditemukan adanya strategi diskusi yang diterapkan secara khusus oleh petugas Tenaga Kesejahteraan Sosial (TKS) dalam proses bimbingan Islami terhadap keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara. Pelaksanaan bimbingan lebih berfokus pada strategi *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* (nasihat yang

⁸⁹ Mugiono, Pembimbing Rehabilitasi ex-Odgj Kecamatan Pekalongan Utara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025.

⁹⁰ SA, ex-ODGJ, Wawancara Pribadi, 8 Desember 2025.

bijak), penerimaan diri, penguatan ibadah, serta pendekatan rasional sebagai upaya membantu ex-ODGJ dan istrinya dalam menghadapi permasalahan keluarga. Meskipun demikian, dalam proses pelaksanaan bimbingan tetap terdapat komunikasi antara pembimbing dengan keluarga yang dibimbing.

Komunikasi tersebut dilakukan sebagai bagian dari proses penyampaian nasihat, pemberian motivasi, serta pemahaman terhadap kondisi yang sedang dihadapi oleh ex-ODGJ dan istrinya. Namun, komunikasi tersebut tidak berbentuk strategi diskusi yang terstruktur, melainkan menjadi bagian pendukung dalam penerapan strategi bimbingan Islami lainnya. Fokus utama bimbingan yang dilakukan oleh petugas adalah memberikan penguatan spiritual, membantu keluarga menerima kondisi yang ada, membangun sikap sabar dan ikhlas, serta mengarahkan pasangan agar mampu menyelesaikan permasalahan rumah tangga berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, strategi diskusi tidak menjadi bagian utama dalam temuan penelitian ini karena tidak terdapat penerapan metode diskusi secara khusus dalam proses bimbingan terhadap keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara

2. Indikator Keberhasilan Dari Strategi Bimbingan Islami yang dilakukan oleh Petugas Tenaga Kesejahteraan Sosial kepada ex-ODGJ dan Istri di Kecamatan Pekalongan Utara

a. Sebelum adanya bimbingan yang di berikan

Sebelum mendapatkan bimbingan Islami, ex-ODGJ sering mengalami gejolak emosi dan kesulitan dalam mengontrol diri. Dalam kondisi tertentu, terutama saat kambuh, ia cenderung memilih pergi dari rumah. Interaksi dengan keluarga belum berjalan dengan baik dan kurang harmonis. Kemampuan dalam berpikir logis, mengambil keputusan, serta menyelesaikan konflik rumah tangga masih terbatas. Di sisi lain, istrinya juga belum sepenuhnya mampu memberikan dukungan yang tepat, dan tingkat penerimaan diri

keduanya masih rendah, ditandai dengan kurangnya rasa ikhlas dan kepercayaan diri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan petugas TKSK yang menyatakan bahwa:

“Kalau dilihat sebelumnya, kondisi emosinya memang masih belum stabil. Sering muncul gejala, kadang mudah marah, kadang juga terlihat gelisah tanpa sebab yang jelas. Jadi memang kontrol dirinya masih cukup terbatas. Biasanya kalau lagi kambuh, yang bersangkutan cenderung memilih keluar rumah. Kadang pergi tanpa pamit atau tanpa tujuan yang jelas. Itu yang cukup jadi perhatian keluarga juga. Interaksi dengan keluarga juga bisa dibilang belum harmonis. Komunikasinya masih kurang baik, sering terjadi salah paham. Jadi dukungan dari keluarga juga belum maksimal karena mungkin sama-sama belum paham bagaimana cara menghadapi kondisi tersebut. Istrinya sebenarnya ada niat untuk mendampingi, tapi memang belum sepenuhnya tahu cara yang tepat. Jadi kadang respons yang diberikan justru kurang membantu, bahkan bisa memicu konflik kecil. Perlu pendekatan yang berkelanjutan, baik dari sisi individu maupun keluarga, supaya kondisinya bisa lebih stabil dan hubungan dalam keluarga juga membaik.”⁹¹

Pendampingan yang berkelanjutan menjadi salah satu kebutuhan utama dalam menangani kondisi individu eks-ODGJ, terutama dalam upaya mencapai stabilitas emosional dan keharmonisan hubungan keluarga. Pendekatan ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang konsisten dan terarah, baik terhadap individu yang bersangkutan maupun anggota keluarga terdekat.

a. Sesudah adanya bimbingan yang diberikan

Setelah mendapatkan bimbingan Islami dari petugas Tenaga Kesejahteraan Sosial, terlihat perubahan yang signifikan. Ex-ODGJ kini mampu mengontrol emosinya dengan lebih baik, tampak lebih tenang, serta dapat berinteraksi secara damai dengan keluarga. Saat mengalami kekambuhan, ia tidak lagi pergi dari rumah, melainkan

⁹¹ Mugiono, Pembimbing Rehabilitasi ex-Odgj Kecamatan Pekalongan Utara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025.

didampingi oleh istrinya yang selalu siap membantu. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan penerimaan diri pada keduanya, yang ditandai dengan sikap lebih ikhlas dan meningkatnya rasa percaya diri. Selain itu, ex-ODGJ mulai mampu berpikir logis dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Istrinya juga menunjukkan perubahan positif dengan memberikan dukungan yang lebih tepat dan penuh kesabaran. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Mugiono:

“Alhamdulillah setelah adanya bimbingan Islami, ada perubahan yang cukup signifikan. Sekarang kondisinya sudah jauh lebih tenang dibandingkan sebelumnya. Secara emosional juga sudah lebih bisa mengontrol diri. Interaksinya sudah lebih baik. Kalau dulu sering terjadi ketegangan, sekarang lebih damai. Komunikasinya juga mulai terbuka, jadi hubungan dengan keluarga, khususnya dengan istrinya, terlihat lebih harmonis. Istrinya sekarang terlihat lebih sabar dan sudah mulai memahami kondisi suaminya. Cara memberikannya juga lebih tepat, jadi tidak memperkeruh keadaan seperti sebelumnya. Kalau dilihat, penerimaan diri mereka juga meningkat. Mereka tampak lebih ikhlas dalam menjalani kondisi ini. Selain itu, rasa percaya diri juga mulai tumbuh, terutama pada klien. Walaupun tetap perlu pendampingan, tapi perubahan yang ada ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan sudah memberikan dampak yang baik.”⁹²

Pada intinya, perubahan ini mengindikasikan bahwa bimbingan Islami yang diberikan telah membawa pengaruh baik, tidak hanya pada kestabilan emosi individu, tapi juga pada kualitas interaksi keluarga. Walau begitu, pendampingan lanjutan masih esensial untuk menjaga dan mengoptimalkan hasil yang sudah dicapai.

⁹² Mugiono, Pembimbing Rehabilitasi ex-Odgj Kecamatan Pekalongan Utara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 8 Desember 2025.

BAB IV

STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI UNTUK MEMBENTUK KEHARMONISAN KELUARGA EX-ODGJ DI KECAMATAN PEKALONGAN UTARA

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan analisis data kualitatif dengan mengolah berbagai data yang dikumpulkan lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi saat penelitian di Dinas Sosial P2KB Kota Pekalongan. Data yang didapat selama proses penelitian tersebut dianalisis sesuai temuan yang selaras dengan rumusan masalah. Berikut ini disajikan hasil analisis penulis mengenai Strategi Bimbingan Islami untuk Membentuk Keharmonisan Keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara, sebagai upaya menciptakan keluarga harmonis meski salah satu anggotanya adalah eks-ODGJ. Hal ini merupakan bagian dari upaya untuk menciptakan keharmonisan keluarga bagi ex-ODGJ, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan normal, layak, serta merasakan penerimaan sepenuh hati dari anggota keluarganya.

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya yang telah dipaparkan oleh peneliti, bahwa strategi merupakan panduan perencanaan untuk meraih sesuatu, sekaligus kerangka arah tindakan guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sedangkan bimbingan Islami adalah upaya membantu ex-ODGJ dalam menjalani kehidupan pasca rehabilitasi dalam menjali kehidupan yang lebih baik sehingga mampu menjalani kehidupan dengan wajar serta diterima dengan penuh hati oleh keluarganya. Tak lupa fungsi bimbingan Islami, yang bertujuan memberi petunjuk dan dukungan kepada individu supaya dapat menjalani hidup sesuai ajaran Islam dan belajar mengembangkan fitrah. Strategi bimbingan Islami dalam penelitian ini merupakan perencanaan yang dibuat oleh petugas TKSK guna membangun keharmonisan keluarga ex-ODGJ. Dengan tujuan supaya ex-ODGJ bisa menyesuaikan diri lagi di lingkungan keluarga, sehingga mampu menjalani kehidupan harmonis bersama keluarga berdasarkan fondasi ajaran Islam yang telah diterapkan lewat beragam strategi bimbingan lengkap dengan tahapannya.

Penelitian ini menggunakan teori Psikologi keluarga dari Yulia Singgih D. Gunarsa. Dalam teori ini menjelaskan Keharmonisan keluarga merupakan pilar utama dalam mendukung perkembangan individu, yang ditandai dengan adanya kebahagiaan, kepuasan, dan minimnya kekecewaan antar anggota keluarga. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memiliki struktur dan peran yang saling berinteraksi, sehingga kondisi harmonis atau tidak harmonis dalam keluarga akan memengaruhi seluruh anggotanya.⁹³ Teori tersebut menyampaikan pemahaman tentang konsep keharmonisan keluarga, yakni situasi di mana semua anggota keluarga merasakan kebahagiaan, kepuasan, serta minim konflik dan kekecewaan dalam interaksi sesama anggota. Teori ini pun menguraikan bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil melibatkan interaksi timbal balik yang saling berpengaruh, sehingga perubahan pada satu individu akan memengaruhi yang lain. Dalam ranah penelitian mengenai keharmonisan keluarga ex-ODGJ, teori ini menjadi dasar untuk memahami peran penerimaan, interaksi, dan dukungan keluarga dalam membentuk kondisi harmonis pasca-pengalaman gangguan jiwa pada salah satu anggota. Oleh karena itu, teori ini mendukung peneliti dalam menganalisis dinamika keluarga secara lebih mendalam dan terstruktur.

Berikut penjelasan terkait keharmonisan keluarga Ex-ODGJ dan Strategi Bimbingan Islami yang dilakukan oleh petugas Tenaga Kesejahteraan Sosial di Kecamatan Pekalongan Utara.

A. Analisis Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara

1. Kasih Sayang Antar Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum adanya bimbingan dari petugas TKSK, hubungan kasih sayang dalam keluarga ex-ODGJ belum berjalan dengan baik. Kurangnya pemahaman istri terhadap kondisi suami sebagai ex-ODGJ yang masih berisiko kambuh menimbulkan rasa takut, bingung, dan cemas, terutama ketika suami

⁹³ Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm. 21.

mengalami kekambuhan saat istri sedang hamil anak pertama. Kondisi tersebut menyebabkan istri menjaga jarak secara emosional sehingga hubungan keluarga menjadi kurang harmonis dan komunikasi dalam rumah tangga menurun.

Ketidaksiapan keluarga dalam menghadapi kondisi suami juga memunculkan ketegangan emosional antar anggota keluarga. Trauma akibat perilaku suami saat kambuh membuat istri merasa tidak aman dan tidak nyaman, sehingga kasih sayang serta kedekatan emosional dalam keluarga semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai kondisi gangguan mental dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga.

Setelah adanya bimbingan dari petugas TKSK, hubungan keluarga mulai mengalami perubahan positif. Pendampingan dilakukan melalui konseling keluarga, pemantauan kondisi ex-ODGJ, serta bimbingan Islami yang menekankan nilai kesabaran, keikhlasan, dan saling mendukung. Melalui bimbingan tersebut, keluarga mulai memahami kondisi suami dan belajar menghadapi masalah dengan komunikasi yang lebih terbuka dan penuh pengertian.

Pernyataan SA juga menunjukkan adanya perubahan setelah mendapatkan pendampingan. Sebelumnya ia memilih menjauh dari rumah ketika kambuh karena merasa bersalah kepada istrinya, namun setelah mendapatkan bimbingan hubungan suami istri mulai membaik dan istri kembali bersedia merawat serta mendampingi. Hal ini juga menunjukkan bahwa dukungan emosional dan spiritual memiliki pengaruh penting dalam proses pemulihan hubungan keluarga ex-ODGJ.

Sejalan dengan pendapat Gunarsa dan Gunarsa, penyelesaian masalah dalam keluarga sebaiknya dilakukan secara konstruktif dengan dasar kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan kepada pasangan dapat menumbuhkan rasa aman dan memperkuat kondisi emosional masing-

masing individu.⁹⁴ Dengan demikian, bimbingan dan pendampingan yang diberikan petugas TKSK berperan penting dalam memperkuat kembali kasih sayang, komunikasi, dan keharmonisan keluarga ex-ODGJ.

2. Pemahaman Timbal Balik

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum adanya bimbingan dari petugas TKSK, hubungan timbal balik dalam keluarga ex-ODGJ belum berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan kurangnya keterbukaan, komunikasi, serta saling memahami antara suami dan istri. Suami yang mengalami kekambuhan cenderung memendam masalah dan memilih meninggalkan rumah, sehingga istri merasa bingung, kecewa, dan tidak dilibatkan dalam kehidupan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosional seperti rasa aman, perhatian, dan dukungan belum terpenuhi secara optimal dalam keluarga.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa, keakraban suami istri tercermin dari adanya keterlibatan bersama dalam menghadapi perubahan dan penyelesaian masalah.⁹⁵ Namun pada keluarga ex-ODGJ, prinsip tersebut belum terlaksana karena kurangnya pemahaman timbal balik, sehingga masalah mudah berkembang menjadi konflik dan hubungan menjadi renggang.

Setelah adanya bimbingan dari petugas TKSK melalui konseling keluarga dan bimbingan Islami, terjadi perubahan positif dalam pola hubungan keluarga. Suami mulai lebih terbuka mengenai kondisi yang dialaminya, terutama saat tanda-tanda kekambuhan muncul, sehingga istri dapat lebih memahami situasi dan memberikan respons yang tepat. Keterbukaan ini membuat istri merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam kehidupan rumah tangga, sehingga kepercayaan dan kedekatan emosional kembali terbangun.

⁹⁴ Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm. 38-39.

⁹⁵ Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm. 23.

Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan TKSK berperan penting dalam memperbaiki hubungan timbal balik dalam keluarga ex-ODGJ. Pendampingan tersebut membantu meningkatkan komunikasi, keterbukaan, serta saling pengertian antar anggota keluarga, sehingga hubungan yang semula renggang dapat menjadi lebih harmonis dan saling mendukung dalam menghadapi permasalahan.

3. Komunikasi Efektif

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum adanya bimbingan dari petugas TKSK, komunikasi dalam keluarga ex-ODGJ belum berjalan dengan efektif. Suami dan istri tidak membangun keterbukaan sejak awal pernikahan, terutama terka/it riwayat gangguan mental suami. Kondisi ini menyebabkan istri tidak mengetahui keadaan sebenarnya hingga suami mengalami kekambuhan saat kehamilan anak pertama. Akibatnya, muncul rasa kaget, kecewa, dan ketakutan yang membuat hubungan komunikasi dalam keluarga menjadi tidak harmonis.

Pernyataan MA menunjukkan bahwa kurangnya keterbukaan sejak awal pernikahan membuat istri tidak siap secara emosional dalam menghadapi kondisi suami. Hal ini diperkuat oleh pengakuan SA yang menyatakan bahwa gangguan jiwa telah dialami sejak sebelum menikah, namun tidak disampaikan kepada istri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minimnya komunikasi efektif dapat menyebabkan ketidaksiapan dan memperburuk hubungan keluarga.

Dalam hal ini, Gunarsa dan Gunarsa menjelaskan bahwa komunikasi efektif dalam keluarga dapat dibangun dengan menyediakan waktu khusus bagi suami istri untuk saling berinteraksi, mengekspresikan perasaan, serta membahas masalah yang belum terselesaikan. Kurangnya ruang komunikasi seperti ini menyebabkan masalah tidak tersampaikan dengan baik dan mudah berkembang menjadi konflik.⁹⁶

⁹⁶ Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm.23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan TKSK berperan penting dalam meningkatkan komunikasi efektif dalam keluarga ex-ODGJ. Keterbukaan yang sebelumnya tidak terjalin berubah menjadi komunikasi dua arah yang lebih sehat, sehingga hubungan keluarga menjadi lebih harmonis dan konflik dapat diminimalisir.

4. Kerjasama Antar Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum adanya bimbingan dari petugas TKSK, kerja sama antar anggota keluarga belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kondisi suami yang mengalami gangguan jiwa sehingga tidak mampu menjalankan peran sebagai kepala keluarga secara optimal. Akibatnya, sebagian besar tanggung jawab rumah tangga, baik ekonomi maupun pengasuhan anak, ditanggung oleh istri. Kondisi ini menimbulkan beban emosional dan finansial serta membuat kerja sama dalam keluarga menjadi tidak seimbang.

Pernyataan MA menunjukkan bahwa istri harus menjalankan seluruh tugas rumah tangga seorang diri tanpa dukungan yang memadai. Hal ini diperparah dengan minimnya bantuan dan arahan pada awal permasalahan, sehingga keluarga mengalami tekanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungan keluarga, Gunarsa dan Gunarsa menjelaskan bahwa hubungan suami istri yang baik ditandai dengan kerja sama dan hubungan saling mengisi, di mana pasangan saling mendukung serta melengkapi peran satu sama lain.⁹⁷ Namun pada keluarga ex-ODGJ, kondisi tersebut belum tercapai karena adanya gangguan kesehatan mental dan ketidakseimbangan peran dalam keluarga.

Setelah adanya bimbingan dari petugas TKSK, terjadi perubahan positif dalam pola kerja sama keluarga. Melalui pendampingan sosial dan pengobatan yang lebih teratur, suami mulai

⁹⁷ Yulia Singgih D. Gunarsa et al., *“Psikologi Untuk Keluarga”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) hlm. 21.

mampu kembali beraktivitas ringan dan ikut membantu istri sesuai kemampuannya. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan peran dan peningkatan kerja sama dalam keluarga.

Bimbingan TSKS berperan penting dalam memulihkan kerja sama antar anggota keluarga ex-ODGJ dengan membantu mengurangi beban, memperbaiki pembagian peran, serta meningkatkan saling pengertian sehingga hubungan keluarga menjadi lebih seimbang dan harmonis.

B. Analisis Strategi Bimbingan Islami Untuk Membentuk Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara

1. Analisis Bentuk Strategi Bimbingan Islami oleh Petugas TSKS Dalam Membentuk Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ

a. *Almau'idhah Al-khasanah* (Nasihat yang bijak)

Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan bimbingan Islami dengan pendekatan *Al-Mau'izhah al-Hasanah*, ditemukan adanya perubahan positif pada kondisi psikologis dan hubungan keluarga ex-ODGJ. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran pasangan suami-istri dalam memaknai ujian hidup secara lebih positif. Sikap putus asa yang sebelumnya muncul mulai berkurang dan digantikan dengan sikap sabar, tawakal, serta penerimaan terhadap keadaan yang dihadapi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Al-Mau'izhah al-Hasanah* efektif dalam membantu individu membangun kesadaran diri melalui penyampaian nasihat yang lembut, bijaksana, dan penuh hikmah. Metode tersebut membuat pesan-pesan keagamaan lebih mudah diterima sehingga mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.⁹⁸

Selain memberikan penguatan spiritual, bimbingan ini juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan psikologis. Hal ini

⁹⁸ Sutoyo, Anwar. "*Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktek*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 218-2019

ditandai dengan kemampuan mengelola emosi yang lebih baik, berkurangnya ketegangan dalam hubungan suami-istri, serta meningkatnya komunikasi yang lebih terbuka dan saling memahami. Hubungan keluarga yang sebelumnya kurang harmonis mulai menunjukkan adanya kerja sama dan dukungan satu sama lain dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dengan demikian, penerapan bimbingan Islami melalui pendekatan *Al-Mau'izhah al-Hasanah* terbukti memberikan kontribusi positif terhadap aspek spiritual, psikologis, dan sosial keluarga ex-ODGJ. Pendekatan ini dapat menjadi metode yang efektif dalam membantu meningkatkan keharmonisan keluarga dan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup.

b. Penerimaan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bimbingan Islami melalui aspek penerimaan diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap dan kondisi psikologis ex-ODGJ beserta istrinya. Melalui proses bimbingan yang menekankan pentingnya menerima segala ketentuan Allah SWT dengan ikhlas, subjek penelitian mulai mampu memandang kondisi yang dihadapi secara lebih positif. Pemahaman tersebut membantu mengurangi perasaan rendah diri, rasa malu, serta keputusasaan yang sebelumnya muncul akibat pengalaman masa lalu dan adanya stigma dari lingkungan sosial. Pernyataan Bapak Mugiono menunjukkan bahwa bimbingan tidak hanya berfokus pada pemberian nasihat keagamaan, tetapi juga pada penguatan mental dan dukungan emosional. Melalui pendekatan tersebut, ex-ODGJ dibimbing untuk memahami bahwa setiap manusia memiliki ujian dan kelemahan, namun tetap memiliki nilai dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Hal ini mendorong munculnya harapan serta motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Selain itu, hasil wawancara dengan MA sebagai istri ex-ODGJ menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan. Sebelum mengikuti bimbingan, MA mengaku mengalami kesedihan, kebingungan, dan rasa malu akibat pandangan negatif masyarakat terhadap kondisi suaminya. Namun setelah memperoleh bimbingan, ia mulai menerima keadaan tersebut dengan lebih ikhlas, sabar, dan memandangnya sebagai ujian dari Allah SWT. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kesediaan MA untuk mendampingi, mendukung, dan membantu proses pemulihan suaminya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dalam bimbingan Islami berperan penting dalam meningkatkan ketenangan jiwa, rasa percaya diri, dan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan sosial. Selain itu, penerimaan diri juga berkontribusi terhadap terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara suami dan istri karena adanya sikap saling memahami, menerima, dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, bimbingan Islami melalui penguatan penerimaan diri dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu keluarga ex-ODGJ membangun kehidupan yang lebih optimis dan sejahtera.

Berdasarkan bimbingan Islami tersebut sejalan dengan *Nondirective Method*, yang menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan diri dan menentukan arah hidupnya. Hal ini terlihat dari proses bimbingan yang membantu ex-ODGJ dan istrinya menerima kondisi diri secara ikhlas, membangun kepercayaan diri, serta menemukan kekuatan untuk menghadapi kehidupan. Pendampingan yang dilakukan pembimbing juga menunjukkan kemampuan memahami dan merespons perasaan klien, sehingga mereka merasa didukung dalam proses penerimaan diri dan pemulihan.⁹⁹

⁹⁹ Samsul Munir Amin, "Bimbingan dan Konseling Islam" (Jakarta: Amzah, 2010) hlm. 77-78.

c. Penguatan Ibadah

Pelaksanaan bimbingan Islami melalui penguatan ibadah memberikan perubahan yang positif terhadap kehidupan ex-ODGJ dan keluarganya. Pembiasaan ibadah seperti shalat lima waktu, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan shalat berjamaah menjadi sarana untuk meningkatkan kedekatan kepada Allah SWT sekaligus membantu individu memperoleh ketenangan batin dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Shalat Adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikan tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan demikian hati orang yang shalat menjadi suci serta bersih.¹⁰⁰ Ibadah yang dilakukan secara rutin tidak hanya dipahami sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual yang mampu memberikan rasa nyaman dan ketentraman jiwa. Anjuran pembimbing untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama keluarga menunjukkan adanya upaya menjadikan ibadah sebagai media penguatan hubungan dalam rumah tangga. Melalui aktivitas tersebut, anggota keluarga memiliki kesempatan untuk membangun kebersamaan, meningkatkan komunikasi, dan menumbuhkan rasa saling peduli. Kondisi ini berkontribusi pada terciptanya suasana keluarga yang lebih harmonis dan penuh dukungan. Perubahan tersebut terlihat dari pengalaman SA yang mengaku menjadi lebih rajin beribadah setelah mengikuti bimbingan. Ia merasakan adanya ketenangan hati, meningkatnya keharmonisan keluarga, serta tumbuhnya kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Pengalaman ini mengindikasikan bahwa praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten mampu membantu keluarga mengurangi beban psikologis dan menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang lebih positif. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa penguatan ibadah memiliki peran yang penting dalam proses

¹⁰⁰ Sutoyo, Anwar. "*Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktek*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 167.

bimbingan Islami bagi keluarga ex-ODGJ. Selain memperkuat aspek spiritual, ibadah juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan keluarga yang lebih erat, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan menumbuhkan optimisme dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

d. Pendekatan Rasional

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing dan keluarga yang dibimbing, pendekatan rasional dalam bimbingan Islami berperan penting dalam membantu ex-ODGJ dan istrinya menghadapi berbagai permasalahan secara lebih tenang dan objektif. Pendekatan ini dilakukan dengan mengajak klien memahami akar permasalahan, berpikir logis, serta mencari solusi yang realistis tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan yang diberikan tidak hanya berupa nasihat keagamaan, tetapi juga mengarahkan klien untuk menganalisis penyebab masalah sebelum mengambil keputusan. Melalui proses tersebut, klien dibimbing agar tidak terburu-buru atau panik dalam menghadapi persoalan, melainkan mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian secara bijaksana.

Selain itu, hasil wawancara dengan keluarga yang dibimbing menunjukkan bahwa mereka sering diajak berdiskusi untuk memahami penyebab masalah dan menentukan solusi yang tepat. Melalui pendampingan tersebut, mereka menjadi lebih tenang, mampu mengendalikan emosi, serta lebih matang dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif bimbingan Islami, pendekatan rasional sejalan dengan fungsi akal yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk berpikir dan mengambil keputusan yang benar. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya membantu klien dalam memecahkan masalah, tetapi juga meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan beradaptasi setelah masa pemulihan. Dengan demikian,

pendekatan rasional terbukti memberikan kontribusi positif dalam memperkuat ketahanan diri dan keluarga ex-ODGJ sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Directive Method, yang menekankan peran aktif konselor dalam membimbing klien mengatasi masalah melalui pengembangan cara berpikir rasional. Hal ini terlihat dari proses bimbingan yang mengarahkan klien untuk memahami penyebab masalah, mengendalikan emosi, dan memilih solusi secara logis tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendekatan rasional yang diterapkan sesuai dengan konsep *Directive Method*, yaitu mengubah respons yang didorong oleh emosi menjadi lebih rasional dan terkendali.¹⁰¹

e. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi diskusi tidak ditemukan sebagai metode bimbingan Islami yang diterapkan secara khusus oleh petugas Tenaga Kesejahteraan Sosial (TKS) dalam proses pendampingan terhadap keluarga ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan yang diberikan lebih menekankan pada pendekatan yang bersifat pemberian arahan, penguatan psikologis, dan peningkatan spiritualitas keluarga melalui strategi Al-Mau'izhah Al-Hasanah, penerimaan diri, penguatan ibadah, serta pendekatan rasional.

Tidak diterapkannya strategi diskusi secara khusus bukan berarti tidak terdapat proses komunikasi antara pembimbing dengan keluarga yang didampingi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, komunikasi tetap berlangsung selama proses bimbingan, terutama ketika petugas

¹⁰¹ Samsul Munir Amin, "Bimbingan dan Konseling Islam" (Jakarta: Amzah, 2010) hlm. 77-78.

menyampaikan nasihat, memberikan motivasi, serta menggali kondisi yang dialami oleh ex-ODGJ dan istrinya. Namun, komunikasi tersebut lebih bersifat pendampingan dan pemberian arahan daripada sebuah proses diskusi terstruktur yang melibatkan pertukaran pendapat secara mendalam antara pembimbing dan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi bimbingan yang diterapkan oleh petugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi keluarga ex-ODGJ. Permasalahan yang dihadapi keluarga tidak hanya berkaitan dengan hubungan interpersonal, tetapi juga melibatkan aspek penerimaan diri, kondisi psikologis, stigma sosial, serta kebutuhan akan penguatan spiritual.

Oleh karena itu, petugas lebih memprioritaskan strategi yang mampu memberikan dukungan emosional, meningkatkan keimanan, serta membantu keluarga menerima keadaan dengan sikap sabar dan ikhlas. Dengan demikian, meskipun komunikasi menjadi bagian penting dalam proses bimbingan, strategi diskusi tidak menjadi temuan utama dalam penelitian ini. Fokus bimbingan Islami yang dilakukan oleh petugas lebih diarahkan pada upaya membangun ketahanan keluarga melalui penguatan nilai-nilai keislaman, peningkatan pemahaman diri, serta pendampingan agar ex-ODGJ dan istrinya mampu menghadapi permasalahan rumah tangga secara lebih positif dan harmonis.

2. Analisis Indikator Keberhasilan Dari Strategi Bimbingan Islami yang dilakukan oleh Petugas Tenaga Kesejahteraan Sosial kepada ex-ODGJ dan Istri di Kecamatan Pekalongan Utara

Berdasarkan hasil penelitian, indikator keberhasilan strategi bimbingan Islami oleh Tenaga Kesejahteraan Sosial terhadap ex-ODGJ dan istrinya dapat dilihat melalui perubahan kondisi sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Sebelum adanya bimbingan, klien menunjukkan ketidakstabilan emosi, perilaku impulsif seperti meninggalkan rumah saat

kambuh, serta hubungan keluarga yang kurang harmonis. Selain itu, kemampuan pasangan dalam memahami kondisi juga masih terbatas sehingga sering terjadi kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Setelah diberikan bimbingan Islami secara berkelanjutan, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Ex-ODGJ menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, bersikap lebih tenang, dan tidak lagi melakukan tindakan impulsif. Komunikasi dalam keluarga juga membaik ditandai dengan meningkatnya keterbukaan dan berkurangnya konflik. Istri turut menunjukkan perubahan positif dengan memberikan dukungan yang lebih sabar dan sesuai dengan kondisi suami, sehingga tercipta suasana keluarga yang lebih harmonis.

Secara teoritis, perubahan ini menunjukkan bahwa bimbingan Islami yang mengintegrasikan aspek spiritual, psikologis, dan sosial mampu mendorong peningkatan penerimaan diri, keikhlasan, serta kepercayaan diri klien. Dengan demikian, keberhasilan strategi bimbingan Islami terlihat dari meningkatnya pengendalian emosi, membaiknya komunikasi keluarga, serta tumbuhnya penerimaan diri pada klien. Namun demikian, pendampingan lanjutan tetap diperlukan untuk menjaga keberlanjutan perubahan yang telah dicapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh penulis pada bab sebelumnya mengenai Strategi Bimbingan Islami Untuk Membentuk Keharmonisan Keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara. Maka Kesimpulan dari hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Keharmonisan keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara pada penelitian studi kasus 1 keluargasebelum mendapatkan pendampingan dan bimbingan Islami, belum terbentuk secara optimal. Hal ini ditandai dengan kurangnya kasih sayang dan penerimaan dari anggota keluarga, minimnya komunikasi yang terbuka antara suami dan istri, serta terganggunya kerja sama dalam keluarga akibat kondisi gangguan jiwa yang pernah dialami suami. Kekecewaan istri setelah mengetahui riwayat gangguan jiwa suami, ketakutan terhadap kemungkinan kekambuhan, serta beban psikologis dan ekonomi menyebabkan hubungan keluarga menjadi kurang harmonis. Namun setelah mendapatkan pendampingan dan bimbingan Islami dari petugas Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), terjadi perubahan positif berupa meningkatnya penerimaan dan kasih sayang antaranggota keluarga, komunikasi yang lebih terbuka, berkurangnya konflik, serta terciptanya suasana keluarga yang lebih damai dan harmonis.
2. Strategi Bimbingan Islami untuk membentuk keharmonisan keluarga Ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara yang diterapkan oleh petugas TKSK dalam membentuk keharmonisan keluarga ex-ODGJ dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu: *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* (nasihat yang bijak), penerimaan diri, pembiasaan ibadah bersama, dan pendekatan rasional dalam pemecahan masalah keluarga. Strategi tersebut diberikan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan

menanamkan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, tawakal, komunikasi yang baik, serta penguatan spiritual dalam keluarga. Hasil dari penerapan strategi tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengendalian emosi pada ex-ODGJ, tumbuhnya sikap sabar dan penerimaan dari istri, membaiknya komunikasi keluarga, serta meningkatnya keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, bimbingan Islami terbukti berperan penting dalam membantu keluarga ex-ODGJ membangun hubungan yang lebih harmonis, saling mendukung, dan mampu menghadapi berbagai permasalahan keluarga berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Saran

Saran dari penulis berfokus pada upaya perbaikan yang dapat dilaksanakan ke depan untuk strategi bimbingan Islam yang bertujuan meningkatkan keharmonisan keluarga keluarga mantan ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara, yaitu:

1. Bagi Ex-ODGJ

Ex-ODGJ diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan melalui pelaksanaan ibadah secara rutin serta mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh petugas maupun lingkungan sekitar. Selain itu, ex-ODGJ perlu mempertahankan sikap terbuka dalam berkomunikasi dengan keluarga agar hubungan yang harmonis dapat terus terjaga dan risiko terjadinya konflik maupun kekambuhan dapat diminimalkan.

2. Bagi Keluarga Ex-ODGJ

Keluarga diharapkan dapat terus memberikan dukungan emosional, spiritual, dan sosial kepada anggota keluarga yang pernah mengalami gangguan jiwa. Sikap penerimaan, kesabaran, kasih sayang, serta komunikasi yang terbuka perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar tercipta suasana keluarga yang harmonis serta

mendukung proses pemulihan dan keberfungsian sosial ex-ODGJ secara berkelanjutan.

3. Bagi Pembimbing Islam dan Petugas Dinas Sosial P2KB Kota Pekalongan.

Petugas pembimbing dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) diharapkan dapat mempertahankan serta mengembangkan program bimbingan Islami yang telah dilaksanakan. Selain itu, perlu dilakukan pendampingan secara berkelanjutan, tidak hanya kepada ex-ODGJ tetapi juga kepada seluruh anggota keluarga, sehingga proses pembentukan keharmonisan keluarga dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam pengembangan kajian Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya yang berkaitan dengan strategi bimbingan Islami, rehabilitasi sosial, kesehatan mental, dan keharmonisan keluarga ex-ODGJ. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan model bimbingan Islami yang lebih efektif bagi keluarga yang menghadapi permasalahan serupa.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak informan, serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi keharmonisan keluarga ex-ODGJ. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda agar diperoleh temuan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai peran bimbingan Islami dalam mendukung pemulihan serta kehidupan sosial ex-ODGJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, N., Jannah, D. R., & Misun. (2025). Pentingnya integrasi nilai-nilai pribadi, keluarga dan masyarakat untuk mewujudkan keharmonisan sosial. *Journal of Islamic Studies*, 2(4), 419–428.
- Amin, S. M. (2013). *Bimbingan dan konseling Islam*. Amzah.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Chatra, M. A., Achjar, K. A. H., Ningsi, Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dewi, O. I. P. (2021). Peran dukungan sosial keluarga dalam proses penyembuhan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1).
- Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Pekalongan. (2025). *Profil DinsosP2KB*. Dinas Sosial, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Pekalongan.
- Ekayamti, E. (2021). Analisis dukungan keluarga terhadap tingkat kekambuhan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2).
- Firmawati, Febriyona, R., & Rengkung, R. (2023). *Stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat*. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(3).

Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja, keluarga*. BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, Y. S. D., et al. (2012). *Psikologi untuk keluarga*. BPK Gunung Mulia.

Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.

Herni, O. A., Sari, S., & Yanto. (2024). *Komunikasi interpersonal dalam menciptakan keluarga sakinah*. *Jurnal Multimedia Dehasen*, 3(1), 1–16

Hidayah, N. (2021). *Bimbingan keagamaan dalam rehabilitasi narkoba di Yayasan Al Hijrah Banjarmasin* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Antasari.

Izzah. (2023). Pendekatan psikologi dalam studi Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib*, 2(1).

Kadir, N. U., Wijaya, F., & Sanusi, M. (2023). Jenis gangguan psikotik berdasarkan PPDGJ III. *Journal of Social Science Research*, 3(4).

Mahardika, H. F. K. (2021). *Hubungan antara literasi kesehatan mental dengan stigma gangguan jiwa di masyarakat Desa Soko Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo* (Skripsi). Universitas dr. Soebandi.

Mane, G., Kuwa, M. K. R., & Sulastien, H. (2022). Gambaran stigma masyarakat pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 10(1)

- Mulyanus, M. (2022). *Strategi penanganan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pasca rehabilitasi pada Dinas Sosial Kota Pekanbaru* (Skripsi). Universitas Lancang Kuning.
- Nasriati, R. (2017). Stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(1).
- Nurhayati, N., Sumiyati, S., Juariyah, J., Paramitha, P., & Syamsiah, S. (2025). Bimbingan dan konseling. *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(5).
- Pekalongan, B. P. S. Kota. (2023). *Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan*. Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan.
- Puspitasari, M. (2022). Kerjasama dalam lembaga pendidikan berdasarkan tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3).
- Putri, J. E., Mudjiran, M., Nirwana, H., & Karneli, Y. (2022). Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 28–31
- Rahmadhony, A., et al. (2021). Politik hukum keluarga berencana di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 51(3).
- Riadi, S., Anwar, A., Supriyanto, D., Pratama, N. A., & Novianti, W. (2024). Pola komunikasi kelompok eks ODGJ dalam panti rehabilitasi sosial. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 8(2).
- Rihhadatul'Aisy, et al. (2025). Peran petugas TKSK dalam membangkitkan dukungan sosial terhadap penerimaan diri

eks pasien ODGJ di Dinas Sosial P2KB Kota Pekalongan. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 163–169.

Rihhadatul'Aisy. (2025). *Strategi bimbingan sosial dan keagamaan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial pasien ex-ODGJ di Kecamatan Pekalongan Utara* (Skripsi). Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Rudyanto, G. T. U., et al. (2025). Perspektif tindakan sosial Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Dinas Sosial Kota Denpasar. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(10).

Seri, S., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2024). Opini keluarga tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*.

Siregar, N. P., Musthofa, T., & Saidah, N. (2024). Problematika kesehatan mental di era disrupsi dan solusinya dalam Al-Qur'an-Hadis. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(9)

Sisca Septiani. (2024). *Pengembangan kurikulum: Teori, model dan praktik*. Pustaka Sada Kurnia.

Subhiana, S., Hasrianto, N., Yenita, R. N., & Fitri, J. A. (2025). Peran serta keluarga dalam pemulihan ODGJ pasca perawatan dari Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru wilayah kerja UPT Puskesmas Gajah Mada Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Kebidanan dan Ilmu Kesehatan Akbid Surya Mandiri Bima*, 3(2).

- Sudirman. (2025). *Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembentukan kesehatan mental: Perspektif ilmu jiwa agama* (Skripsi). IAI Al Khoziny Buduran.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulong, U., et al. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan konseling Islami: Teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, A. (2015). *Manusia dalam perspektif Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Tanzeh, A. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Konsep, prinsip dan operasionalnya*. Akademia Pustaka.
- Ulfah, L., & Justiatini, W. N. (2021). Peran bimbingan keagamaan dalam rehabilitasi pecandu narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 3(2).
- Yunus, E. Y. (2021). Peran Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) dalam mendampingi masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 3(1), 62–70.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ayu Rizka Syafi'a
Tempat dan Tanggal Lahir : Pekalongan, 19 September 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Paninggaran RT 01 RW 04 Kecamatan
Paninggaran, Kabupaten Pekalongan
No. Hp : 081586226017
Email : ayurizkaa451@gmail.com
Nama Orang Tua : Bapak Khulwani dan Ibu Muyasaroh

Riwayat Pendidikan

1. RA Al-Hikmah Paninggaran (2009-2010)
2. SDN 01 Paninggaran (2010-2016)
3. SMPN 01 Paninggaran (2016-2019)
4. SMK Syafi'I Akrom Kota Pekalongan (2019-2022)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingsudur.ac.id Email : perpustakaan@uingsudur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AYU RIZKA SYAFI'A
NIM : 30522050
Program Studi : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
E-mail address : ayurizkaa451@gmail.com
No. Hp : 081586226017

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **STRATEGI BIMBINGAN ISLAMIS UNTUK MEMBENTUK
KEHARMONISAN KELUARGA EX-ODGJ DI PEKALONGAN
UTARA**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 16 Juli 2026



AYU RIZKA SYAFI'A
NIM. 30522050